

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Data

Berikut ini akan disajikan analisis puisi-puisi Taufiq Ismail yang terkumpul dalam MAJOI. Puisi yang dianalisis sebanyak delapan buah puisi yaitu; *Takut 66*, *Takut '98*; *Ketika Burung Merpati Sore Melayang*; *Dharma Wanita*; *Berbeda Pendapat*; *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*; *Padamu Negeri* dari kumpulan puisi MAJOI, dan *Palestina*, *Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu*; *Surat Amplop Putih untuk PBB* dari kumpulan puisi KIP. Kedelapan puisi itu akan dianalisis dengan analisis literasi kritis. Aspek yang dianalisis adalah judul puisi, unsur intrinsik puisi (diksi, pengimajian, majas, tema), unsur kesejarahan puisi, representasi kekuasaan dalam puisi, dan tinjauan dari sudut literasi kritis.

4.2 Pengantar Tentang Pengarang

Taufiq Ismail adalah seorang sastrawan senior Indonesia. Ia dilahirkan di Bukittinggi, Sumatera Barat 25 Juli 1935 dari seorang ayah yang bernama KH Abdul Gaffar Ismail dan Ibu Timur M. Nur. Taufiq Ismail dikaruniai anak bernama Abraham Ismail dari seorang istri yang bernama Esiyati Yatim.

Taufiq Ismail yang dibesarkan di Pekalongan dalam keluarga guru dan wartawan. Karena pengaruh lingkungan, profesi sebagai guru dan wartawan itu pun juga pernah dilakoninya.

Taufiq Ismail yang dilahirkan di Bukittinggi, tapi menghabiskan masa SD di Yogyakarta, kemudian masa SMP kembali ke Bukittinggi. Setelah itu, ia melanjutkan SMA di Bogor, dan dengan pilihan sendiri Taufiq memilih jurusan kedokteran hewan di bangku kuliah karena ia ingin memiliki bisnis peternakan untuk menafkahi cita-cita kesusastaannya. Meskipun berhasil menamatkan

kuliahnya, akan tetapi Taufiq gagal untuk memiliki sebuah usaha ternak yang pernah ia rencanakan. Pendidikan singkat lain yang Taufiq tempuh adalah American Field Service International School, International Writing Program di University of Iowa, dan di Faculty of Language and Literature, Mesir.

Sejak kecil, Taufiq Ismail sudah suka membaca dan bercita-cita jadi sastrawan ketika masih SMA. Sajak pertamanya bahkan berhasil dimuat di majalah Mimbar Indonesia dan Kisah. Sampai saat ini, Taufiq telah menghasilkan ratusan sajak dan puisi, serta beberapa karya terjemahan. Karya-karya Taufiq pun telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, misalnya Arab, Inggris, Jepang, Jerman, dan Perancis.

Sebagai penyair, Taufiq Ismail telah membacakan puisinya di berbagai tempat, baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Dalam setiap peristiwa yang bersejarah di Indonesia Taufiq Ismail selalu tampil dengan membacakan puisinya, seperti jatuhnya Rezim Soeharto, peristiwa Trisakti, dan peristiwa Pengeboman Bali. Ia bahkan sempat menulis puisi ketika kasus video Ariel Peterpan, Luna Maya, dan Cut Tari beredar. Di bidang musik, Taufiq juga mahir menciptakan lagu. Ia bersama Bimbo, Chrisye, Ian Antono, dan Ucok Harahap menjalin kerjasama di bidang musik tahun 1974.

Karena menandatangani Manifes Kebudayaan, yang dinyatakan terlarang oleh Presiden Soekarno, ia sempat batal dikirim untuk studi lanjutan ke Universitas Kentucky dan Florida. Hal itu menyebabkan Taufiq dipecat sebagai pegawai negeri pada tahun 1964. Namun bagaimanapun, kenyataan tersebut tidak membuatnya putus asa dan berhenti berkarya.

Berikut ini riwayat pendidikan Taufiq Ismail.

Sekolah Rakyat (Yogyakarta)

SMP (Bukittinggi)

SMA (Bogor)

Fakultas Kedokteran Hewan IPB (tamat 1963)

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

American Field Service International School guna mengikuti Whitefish Bay High School di Milwaukee, Wisconsin, AS (1956-1957)

International Writing Program, University of Iowa, Iowa City, Amerika Serikat (1971–1972 dan 1991–1992)

Faculty of Language and Literature, American University in Cairo, Mesir (1993)

Taufiq Ismail bukan hanya piawai dalam menulis puisi, tapi Taufiq Ismail juga cemerlang dalam karier sejak muda. Berikut ini daftar karier yang telah diembannya.

Ketua Senat Mahasiswa FKHP UI (1960–1961)

Wakil Ketua Dewan Mahasiswa (1960–1962)

Asisten dosen Manajemen Peternakan Fakultas Peternakan, Universitas Indonesia Bogor dan IPB (1961-1964)

Guru Ilmu Pengantar Peternakan di Pesantren Darul Fallah, Ciampea (1962)

Guru bahasa di SMA Regina Pacis, Bogor (1963-1965)

Kolumnis Harian KAMI pada tahun 1966-1970

Bersama Mochtar Lubis, P.K. Oyong, Zaini, dan Arief Budiman mendirikan Yayasan Indonesia mendirikan majalah sastra Horison (1966)

Pendiri Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)

Pendiri Taman Ismail Marzuki (TIM)

Pendiri Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) (1968)

Sekretaris Pelaksana DKJ

Pj. Direktur TIM

Rektor LPKJ (1968–1978)

Ketua Lembaga Kesenian Alam Minangkabau (1984-1986)

Sekretaris PII Cabang Pekalongan

Pengurus perpustakaan PII, Pekalongan (1954-1956)

Pendiri Badan Pembina Yayasan Bina Antarbudaya (1985)

Tahun 1974–1976 terpilih sebagai anggota Dewan Penyantun Board of Trustees

AFS International, New York

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manajer Hubungan Luar PT Unilever Indonesia (1978-1990)

Anggota Badan Pertimbangan Bahasa, Pusat Bahasa dan konsultan Balai Pustaka Aktif sebagai redaktur senior majalah Horison

Sebagai seorang sastrawan yang aktif Taufiq Ismail menghasilkan banyak karya asli. Berikut ini karya-karya aslinya; Tirani, Birpen KAMI Pusat (1966); Benteng, Litera (1966); Buku Tamu Musium Perjuangan, Dewan Kesenian Jakarta (buklet baca puisi) (1972); Sajak Ladang Jagung, Pustaka Jaya (1974); Kenalkan, Saya Hewan (sajak anak-anak), Aries Lima (1976); Puisi-puisi Langit, Yayasan Ananda (buklet baca puisi) (1990); Tirani dan Benteng, Yayasan Ananda (cetak ulang gabungan) (1993); Prahara Budaya (bersama D.S. Moeljanto), Mizan (1995); Ketika Kata Ketika Warna, Yayasan Ananda (1995); Seulawah-Antologi Sastra Aceh, Yayasan Nusantara bekerjasama dengan Pemerintah D.I Aceh (1995); Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia, Yayasan Ananda (1998); Dari Fansuri ke Handayani, Horison-Kakilangit-Ford Foundation (2001); Horison Sastra Indonesia, Horison-Kakilangit-Ford Foundation (2002)

Taufiq juga menghasilkan karya terjemahan yakni; Banjour Tristesse (terjemahan novel karya Françoise Sagan, 1960); Cerita tentang Atom (terjemahan karya Mau Freeman, 1962); Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam (dari buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, M. Iqbal (bersama Ali Audah dan Goenawan Mohamad), Tintamas (1964);

Sebagai orang yang aktif dalam berbagai bidang Taufiq Ismail pun memperoleh banyak penghargaan dari dalam dan luar negeri, berikut ini penghargaan yang telah diterimanya: Anugerah Seni dari Pemerintah RI (1970); Cultural Visit Award dari Pemerintah Australia (1977); South East Asia (SEA) Write Award dari Kerajaan Thailand (1994); Penulisan Karya Sastra dari Pusat Bahasa (1994); Sastrawan Nusantara dari Negeri Johor, Malaysia (1999); *Doktor Honoris Causa* dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2003. (Sumber: <http://profil.merdeka.com/indonesia/t/taufiq-ismail/>).

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan, Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.3 Analisis Data Penelitian

4.3.1 Analisis Puisi Takut '66 Takut '98

TAKUT '66 TAKUT '98

Mahasiswa takut pada dosen
 Dosen takut pada dekan
 Dekan takut pada rektor
 Rektor takut pada menteri
 Menteri takut pada presiden
 Presiden takut pada mahasiswa
 1998

Sumber: MAJOI (1998:3)

4.3.1.1 Judul

Judul merupakan lubang kunci untuk menengok keseluruhan makna puisi. Dengan memperhatikan judul akan diperoleh gambaran atau makna puisi secara keseluruhan. Judul pun dapat memperlihatkan sesuatu yang unik dari puisi (Esten, 2007:32).

Judul 'Takut '66 Takut '98' merupakan metafora. Metafora yang membandingkan perasaan kekhawatiran yang terjadi dalam dua masa yakni tahun 1966 dengan tahun 1998. Angka '66 dan angka '98 menginformasikan telah terjadi peristiwa yang sangat menakutkan. Rasa takut itu dibandingkan pada kedua tahun itu, sehingga diperoleh gambaran bahwa pada kedua tahun itu telah terjadi peristiwa yang hampir sama proses dan kejadiannya. Kejadian itu sangat menakutkan.

Makna takut adalah merasa gentar, gelisah, khawatir, tidak berani (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:1125). Berdasarkan makna kata takut menunjukkan adanya ancaman terhadap ketenangan seseorang. Ancaman itu datang dari luar, sehingga orang yang merasa takut sudah terkuasai oleh pihak yang mengancam. Judul puisi 'Takut '66 Takut '98' sudah memberikan informasi adanya praktik kekuasaan dalam puisi itu.

4.3.1.2 Diksi

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diksi puisi ‘Takut ‘66 Takut ’98’ bila dilihat dari jumlahnya sedikit. Dari jumlah yang sedikit itu, diksi yang merepresentasikan kekuasaan adalah kata takut. Kata takut diungkapkan berulang-ulang. Kata takut muncul pada tiap larik puisi, kata ini menjadi dominan, seperti yang tertera dalam bait berikut.

| | |
|-------------------------------|----------|
| Mahasiswa takut pada dosen | (data 1) |
| Dosen takut pada dekan | (data 2) |
| Dekan takut pada rektor | (data 3) |
| Rektor takut pada menteri | (data 4) |
| Menteri takut pada presiden | (data 5) |
| Presiden takut pada mahasiswa | (data 6) |

Dalam larik pertama mahasiswa merasa takut pada dosen. Mahasiswa merasa takut pada dosen, karena dirinya merasa mendapat ancaman atau tekanan. Tekanan itu dapat berupa tugas yang berat, tidak mendapat nilai, atau tidak lulus mata kuliah. Ancaman itu membuat mahasiswa khawatir, gelisah atau tidak tenang.

Pada larik kedua dosen merasa takut pada dekan. Ketakutan dosen ini timbul karena takut tidak dapat menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Bila tugas tidak dijalankan dengan baik pasti akan mengurangi nilai kinerja, akibatnya dosen akan mendapat teguran atau penundaan kenaikan pangkat. Tekanan yang dirasakan dosen membuat dosen khawatir, gelisah dan tidak tenang.

Pada larik ketiga dekan takut pada rektor. Dekan merasa khawatir karena takut tidak dapat menjalankan tugas yang diembannya. Tugas itu merupakan beban kerja yang berasal dari atasannya yaitu rektor. Ketakutan tidak dapat menjalankan tugas ini membuat dekan khawatir, gelisah, atau tidak tenang.

Pada larik keempat rektor takut pada menteri. Rektor mengemban tugas dari menteri untuk menjalankan dan menyukseskan pendidikan di perguruan tinggi yang dipimpin. Bila rektor gagal menjalankan tugas ini, rektor akan mendapat teguran bahkan akan digantikan kedudukannya oleh orang lain. Beban tugas dan ancaman penggantian membuat rektor menjadi khawatir, gelisah, atau tidak tenang.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada larik kelima menteri takut pada presiden. Menteri akan merasa terancam kedudukannya bila tidak dapat menjalankan tugas yaitu menyukseskan pendidikan. Kegagalan pendidikan akan membuat menteri dipecat presiden.

Pada larik keenam presiden takut pada mahasiswa. Presiden merupakan jabatan tertinggi yang ada dalam negara republik. Mengapa presiden takut pada mahasiswa? Presiden takut pada mahasiswa karena mahasiswa mempunyai kekuatan apabila mereka bersatu mengkritik kebijakan presiden.

Rasa takut yang diungkapkan penyair dalam puisi Takut '66 Takut '98 mencerminkan adanya hubungan yang tidak harmonis dalam birokrasi pemerintahan. Ketidakharmonisan ini timbul karena masing-masing pejabat menggunakan kekuasaannya untuk menekan bawahannya.

4.3.1.3 Imaji

Imaji adalah gambaran pikiran (Pradopo,2010:80). Imaji ini timbul dalam rongga pikiran pembaca ketika ia membaca puisi. Kejadian yang pernah dialami pembaca timbul kembali ketika membaca larik-larik puisi.

Imaji yang tampak dalam puisi 'Takut '66 Takut '98' adalah imaji taktil. Imaji taktil adalah imaji yang timbul oleh sesuatu yang dirasakan, diraba atau disentuh (Waluyo, 1995:78). Imaji ini terdapat dalam semua larik puisi 'Takut '66 Takut '98'. Imaji pembaca akan tergugah ketika membaca larik-larik puisi. Pengalaman rasa takut pembaca ketika menghadapi orang yang disegani akan tergugah.

Perasaan takut mahasiswa ketika menghadapi dosen akan dirasakan oleh pembaca. Begitu pula perasaan takut dosen, dekan, rektor, menteri sebagai pejabat merasa takut ketika menghadapi atasan akan dirasakan oleh pembaca. Pembaca akan membandingkan perasaan takut yang pernah dialaminya dengan perasaan takut yang dialami orang-orang yang ada dalam teks puisi.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.3.1.4 Majas

Majas dalam puisi ‘Takut ‘66 Takut ’98’ adalah majas metafora, repetisi dan ironi. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Hasibuan WS, 2002: 136). Metafora takut ‘66 menunjukkan makna kekhawatiran atau rasa sangat tertekan yang terjadi pada tahun 1966. Metafora takut ’98 mengandung makna kekhawatiran atau rasa yang sangat tertekan yang terjadi pada tahun 1998.

Repetisi kata takut yang diulang-ulang pada tiap larik menunjukkan makna yang semakin kuat yang mencapai klimaks pada larik presiden takut pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hierarki jabatan, presiden sebagai pemegang jabatan tertinggi dalam sebuah negara republik.

Majas ironi muncul dalam puisi pada larik terakhir.

Presiden takut pada mahasiswa (data 6)

Secara hierarki kedudukan mahasiswa menempati posisi terbawah, seharusnya presiden tidak takut kepada mahasiswa. Ini menjadi ironi, ternyata orang yang kuat dan mempunyai jabatan yang tinggi pun mempunyai rasa takut.

Dalam larik /Presiden takut pada mahasiswa/, mahasiswa merupakan simbol rakyat. Berbeda dengan mahasiswa dalam larik /mahasiswa takut pada dosen/, mahasiswa merupakan seorang murid yang sedang menuntut ilmu. Ketika mahasiswa merupakan simbol rakyat, ia mempunyai kekuatan yang dapat menjatuhkan jabatan seorang presiden. Dalam konteks inilah presiden takut kepada mahasiswa.

4.3.1.5 Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan penyair (Waluyo, 1995:106). Puisi ‘Takut ‘66 Takut ’98’ mengungkapkan kekhawatiran seseorang. Kekhawatiran itu timbul karena merasa terancam atau ada tekanan dari atasan. Mahasiswa, dosen, dekan, rektor, menteri merasa khawatir karena mendapat tekanan dari atasan. Atasan itu orang mempunyai

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kekuasaan. Dengan kekuasaan yang dimiliki atasan dapat memerintah secara sewenang-wenang atau memberikan sanksi kepada bawahannya.

Praktik kekuasaan ini terjadi pada tahun 1966 dan tahun 1998. Tahun 1966 adalah tahun berakhirnya rezim orde lama. Rezim ini berakhir setelah mahasiswa yang didukung rakyat menentang kebijakan yang banyak menyengsarakan rakyat dengan menggelar demonstrasi. Tahun 1998 adalah tahun berakhirnya rezim orde baru. Rezim ini pun berakhir setelah mahasiswa melakukan demonstrasi besar-besaran di Jakarta menentang kebijakan pemerintah yang sudah tidak prorakyat.

Salah satu yang ditentang mahasiswa adalah kesewenang-wenangan penguasa dalam menjalankan kekuasaannya. Kesewenangan penguasa itu seperti diungkapkan penyair dalam puisi 'Takut '66 Takut '98'. Ketakutan bawahan oleh atasan menunjukkan adanya hubungan hierarki yang tidak seimbang. Hubungan yang tidak seimbang ini sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, tema yang dapat dikemukakan dalam puisi 'Takut '66 Takut '98' adalah tema kemanusiaan.

4.3.1.6 Aspek Historis

Aspek historis adalah aspek kesejarahan yaitu latar belakang sebuah puisi tercipta. Dengan mengetahui aspek ini kita dapat mengaitkan isi puisi dengan latar belakang kesejarahannya (Priyatni, 2010:76).

Aspek historis Puisi 'Takut '66 Takut '98' dapat ditelusuri dari judulnya yaitu metonimi '66 dan metonimi '98 dan tahun penulisan puisi yaitu 1998. Majas metonimia adalah majas pengganti nama berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Pradopo, 2010:77). Metonimi '66 berarti merujuk pada angka tahun 1966 dan metonimi '98 merujuk pada tahun 1998. Kedua tahun itu menunjukkan dua peristiwa besar dalam sejarah bangsa Indonesia.

Pada tahun 1966 telah terjadi demonstrasi besar-besaran yang dimotori para mahasiswa menentang kebijakan Orde Lama. Dalam peristiwa peristiwa itu

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seorang mahasiswa tewas tertembak. Peristiwa tahun 1966 mengakhiri rezim Orde Lama, berganti dengan rezim Orde Baru

Pada tahun 1998 terjadi pula peristiwa demonstrasi yang dimotori para mahasiswa. Dalam peristiwa ini tiga orang mahasiswa Trisakti tewas. Peristiwa tahun 1998 berakhir dengan lengsernya Presiden Suharto. Rezim Orde Baru pun berganti dengan Orde Reformasi.

Kedua peristiwa ini menjadi latar belakang terciptanya puisi 'Takut '66 Takut '98'. Pada tahun 1966 pengarang termasuk mahasiswa yang aktif menentang pemerintahan Orde Lama. Pada tahun 1998 pengarang pasti tahu kejadian yang melanda ibukota itu. Kedua peristiwa itu bagi pengarang begitu membekas dan mencekam, sehingga mengungkap peristiwa itu dalam puisi 'Takut '66 Takut '98'. Pengarang sebagai pelaku dan saksi dua kejadian itu.

4.3.1.7 Representasi Kekuasaan

Puisi 'Takut '66 Takut '98' merepresentasikan kekuasaan. Simbol penguasa pada puisi ini adalah presiden. Presiden adalah orang yang paling tinggi kedudukannya dalam pemerintahan. Presiden mempunyai kewenangan menentukan kebijakan dalam menjalankan pemerintahan.

Dalam puisi 'Takut '66 Takut '98' representasi kebijakan dalam menjalankan kekuasaan termaktub dalam kata takut. Larik mahasiswa takut pada dosen menunjukkan praktik kekuasaan yang dimiliki dosen untuk menekan mahasiswa. Larik dosen takut pada dekan menunjukkan praktik kekuasaan yang dimiliki dekan untuk menekan dosen. Larik dekan takut pada rektor menunjukkan praktik kekuasaan yang dimiliki rektor untuk menekan dekan. Larik rektor takut pada menteri menunjukkan praktik kekuasaan yang dimiliki menteri untuk menekan rektor. Begitu pula larik menteri takut kepada presiden menunjukkan praktik kekuasaan yang dimiliki presiden untuk menekan menteri.

Ketakutan-ketakutan itu timbul karena bawahan takut gagal menjalankan tugas yang berakibat mendapatkan sanksi. Tekanan tugas ini merupakan represi

Basuki Priatno, 2013

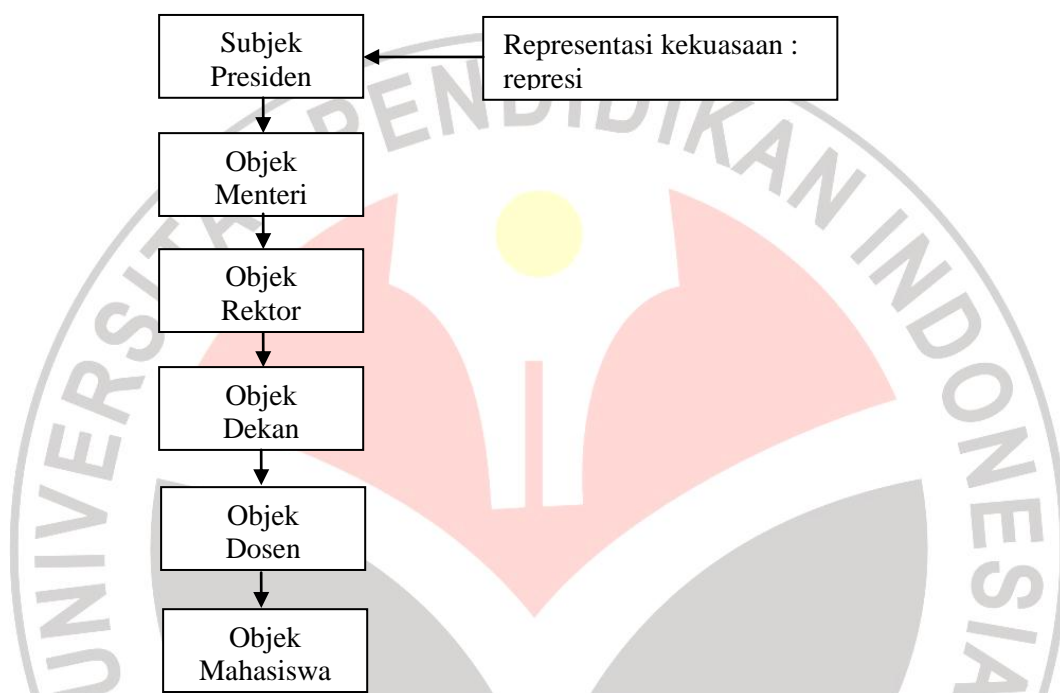
Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

psikologis. Secara psikologis bawahan takut kepada atasan. Jadi representasi kekuasaan dalam puisi ‘Takut ‘66 Takut ’98’ adalah represi.

Tabel 4.1

Pola representasi kekuasaan dalam puisi ‘Takut ‘66 Takut ’98’



Praktik kekuasaan dalam puisi ‘Takut ‘66 Takut ’98’ tergambar seperti piramida. Hal ini sesuai dengan pendapat MacIver (Budiardjo, 1996:36) bahwa kekuasaan dalam suatu masyarakat selalu berbentuk piramida. Ini berarti bahwa satu kekuasaan membawahi kekuasaan yang lain. Selain itu, piramida ini menunjukkan bahwa jumlah orang yang memegang kekuasaan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah orang yang dikuasai.

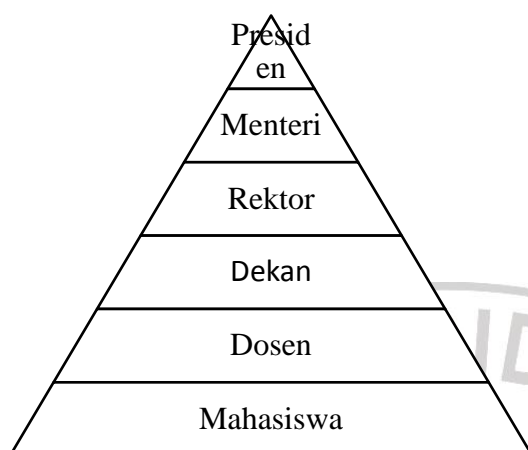
Tabel 4.2

Piramida kekuasaan dalam puisi ‘Takut ‘66 Takut ’98’

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



4.3.1.8 Tinjauan Literasi Kritis

Berdasarkan unsur intrinsik dan aspek historis puisi 'Takut '66 Takut '98' menyuarakan tentang praktik kekuasaan. Praktik kekuasaan ini berupa tindakan yang represif. Orang yang mempunyai kekuasaan menekan bawahannya. Akibatnya bawahan menjadi khawatir dan merasa terancam. Perasaan terancam menimbulkan rasa takut.

Diksi yang digunakan dalam puisi 'Takut '66 Takut '98' yang menyimbolkan pemegang kekuasaan adalah presiden, menteri, rektor, dekan, dan dosen. Presiden melakukan represi kepada menteri, menteri melakukan represi kepada rektor, rektor melakukan represi kepada dekan, dekan melakukan represi kepada dosen, dan dosen melakukan represi kepada mahasiswa. Mahasiswa yang melambangkan rakyat yang tertekan akhirnya melakukan perlawanan terhadap pemerintah dan akhirnya rezim yang berkuasa pun berakhir.

Puisi 'Takut '66 Takut '98' menggambarkan praktik kekuasaan yang tidak seimbang dalam dunia pendidikan. Gambaran ini hanya miniatur dari praktik kesewenangan yang terjadi dalam pemerintahan orde baru. Dalam skala yang lebih besar praktik kekuasaan yang represif ini telah terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam puisi Takut '66 Takut '98 pengarang menyampaikan tentang penggunaan kekuasaan yang sewenang-wenang menimbulkan ketidaktenangan dan kekhawatiran. Ketidaktenangan dan kekhawatiran itu tidak hanya dialami para pejabat saja tetapi juga oleh masyarakat pada umumnya.

4.3.2 Analisis Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang

KETIKA BURUNG MERPATI SORE MELAYANG

Langit akhlak telah roboh di atas negeri
 Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri
 Karena hukum tak tegak, semua jadi begini

Negeriku sesak adegan tipu-menipu
 Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku
 Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku
 Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku
 Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku
 Bergerak ke atas, di kaki pemerass tergilas aku

Kapal laut bertenggelaman, kapal udara berjatuhan
 Gempa bumi, banjir, tanah longsor dan orang kelaparan
 Kemarau panjang, kebakaran hutan berbulan-bulan
 Jutaan hektar jadi jerabu abu-abu berkepuluan
Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan

Beribu pencari nafkah dengan kapal dipulangkan
 Penyakit kelamin meruyak tak disembuhkan
 Penyakit nyamuk membunuh bagai ejekan
 Berjuta belalang menyerang lahan pertanian
Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan

Lalu berceceran darah, berkepuluan asap dan berkobaran api
 Empat syhada melesat ke langit dari bumi Trisakti
 Gemuruh langkah, simaklah, di seluruh negeri
 Beribu bangunan roboh, dijarah dalam huru-hara ini
 Dengar jeritan beratus orang berlarian dikunyah api
 Mereka hangus-arang, siapa dapat mengenali lagi
Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kukenangkan tahun '47 lama aku jalan di Ambarawa dan Salatiga
Balik kujalani Clash I di Yogya, Clash II di Bukittinggi
Kuingat-ingat pemboman Sekutu dan Belanda seantero negeri
Seluruh korban empat tahun revolusi
Dengan Mei '98 jauh beda, jauh kalah ngeri
Aku termangu mengenang ini
Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri

Ada burung merpati sore melayang
Adakah desingnya kau dengar sekarang

Ke daun telinga, jari Tuhan memberi jentikan
Ke ulu hatiku, ngilu tertikam cobaan
Di aorta jantungku, musibah bersimpuh darah
Dicabang tangkai paru-paruku, kutuk mencekik napasku
Tapi apakah sah sudah, ini murkaMu?

*Ada burung merpati sore melayang
Adakah desingnya kau dengar sekarang*

1998

Sumber: MAJOI (1998:7-8)

4.3.2.1 Judul

Judul merupakan lubang kunci untuk menengok keseluruhan makna puisi. Dengan memperhatikan judul akan diperoleh gambaran atau makna puisi secara keseluruhan. Judul pun dapat memperlihatkan sesuatu yang unik dari puisi (Esten, 2007:32).

Judul 'Ketika Burung Merpati Sore Melayang' merupakan kiasan. Judul ini tidak dapat dimaknai secara langsung untuk memahami isi puisi. Judul ini terdiri atas ketika menyatakan waktu keadaan, burung merpati sejenis unggas yang indah dan jinak dapat dimaknai mahasiswa, sore adalah waktu senja menjelang malam dapat dimaknai keadaan berkabung atau berduka, dan melayang adalah terbang dimaknai hilang nyawa. Jadi, judul 'Ketika Burung Merpati Sore Melayang' dapat diartikan ketika mahasiswa tewas.

Judul puisi ini menggambarkan rangkaian kejadian yang menyebabkan mahasiswa tewas. Mahasiswa tewas menunjukkan adanya tindakan kesewenang-

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wenangan dari pihak tertentu. Tindakan kesewenang-wenangan berarti telah terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Jadi judul puisi ‘Ketika Burung Merpati Sore Melayang’ menggambarkan praktik penyalahgunaan kekuasaan.

4.3.2.2 Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang paling tepat untuk mengungkapkan gagasan (Hasanudin WS, 2002: 98). Diksi yang merepresentasikan kekuasaan dalam puisi ‘Ketika Burung Merpati Sore Melayang’ adalah langit akhlak dan hukum. Langit akhlak kiasan metafora mengandung makna budi pekerta bangsa sudah banyak yang rusak. Kerusakan akhlak terutama pada pemimpin. Hal ini dapat ditafsirkan dari kiasan langit. Langit adalah tempat yang tinggi, pemimpin adalah orang yang mempunyai jabatan yang tinggi, jadi langit dapat dimaknai lambang pemimpin. Seperti dalam kutipan berikut.

| | |
|---|----------|
| <u>Langit akhlak</u> telah roboh di atas negeri | (data 7) |
| Karena <u>akhlak roboh</u> , <u>hukum tak tegak</u> berdiri | (data 8) |
| Karena <u>hukum tak tegak</u> , semua jadi begini | (data 9) |

Larik langit akhlak telah roboh di atas negeri merupakan metafora yang berarti akhlak pemimpin sudah tidak ada lagi ketika menjalankan roda pemerintahan. Karena akhlak sudah tidak ada, hukum pun sudah tidak digunakan lagi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Para pejabat yang berwenang menjalankan hukum tidak lagi bekerja menjalankan hukum, melainkan melakukan pembiaran bahkan melanggar hukum.

Akibat pembiaran dan pelanggaran hukum, kejahatan terjadi di mana-mana. Penjahat menjadi orang yang berkuasa seperti yang terdapat dalam data bait berikut.

| | |
|--|-----------|
| Negeriku sesak adegan <u>tipu-menipu</u> | (data 10) |
| Bergerak ke kiri, dengan maling <u>kebentur</u> aku | (data 11) |
| Bergerak ke kanan, dengan perampok <u>ketabrak</u> aku | (data 12) |
| Bergerak ke belakang, dengan pencopet <u>kesandung</u> aku | (data 13) |
| Bergerak ke depan, dengan penipu <u>ketanggor</u> aku | (data 14) |

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bergerak ke atas, di kaki pemerias tergilas aku (data 15)

Diksi *tipu-menipu, kebentur, ketabrak, kesandung, ketanggor, dan tergilas* dalam bait di atas menunjukkan bahwa sang aku lirik selalu bertemu dengan orang-orang jahat yang berarti sudah tidak ada lagi keamanan di mana pun berada.

4.3.2.3 Imaji

Imaji adalah gambaran pikiran (Pradopo,2010:80). Imaji ini timbul dalam rongga pikiran pembaca ketika ia membaca puisi. Kejadian yang pernah dialami pembaca timbul kembali ketika membaca larik-larik puisi.

Imaji yang dominan dalam puisi ‘Ketika Burung Merpati Sore Melayang’ adalah imaji visual. Bait-bait berikut berimaji visual.

Langit akhlak telah roboh di atas negeri (data 7)

Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri (data 8)

Karena hukum tak tegak, semua jadi begini (data 9)

Bait di atas menggugah penglihatan pembaca, kata akhlak yang abstrak menjadi konkret terlihat seperti pohon yang roboh. Kehancuran akhlak bangsa menyebabkan hukum tidak berfungsi, menjadi konkret dalam larik /Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri/. Penggunaan imaji visual membuat pembaca melihat dengan jelas akhlak dan hukum sudah tidak berfungsi. Ketidakberfungsian hukum menyebabkan tatanan kehidupan menjadi tidak teratur. Ketidakteraturan itu tampak jelas digambarkan secara visual pada bait-bait selanjutnya.

Negeriku sesak adegan tipu-menipu (data 10)

Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku (data 11)

Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku (data 12)

Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku (data 13)

Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku (data 14)

Bergerak ke atas, di kaki pemerias tergilas aku (data 15)

Pada bait di atas secara imaji visual pembaca akan tergugah, sehingga pembaca seolah-olah melihat tindakan penipuan dan kejahatan dengan jelas.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kejahatan itu berupa pencurian, perampokan, pencopetan, penipuan, dan pemerasan terjadi di mana-mana.

Imaji visual juga tampak dalam bait berikut.

| | |
|---|-----------|
| Kapal laut bertenggelaman, kapal udara berjatuh | (data 16) |
| Gempa bumi, banjir, tanah longsor dan orang kelaparan | (data 17) |
| Kemarau panjang, kebakaran hutan berbulan-bulan | (data 18) |
| Jutaan hektar jadi jerabu abu-abu berkepul | (data 19) |
| <i>Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan</i> | (data 20) |

Dengan membaca bait di atas imaji visual pembaca akan tergugah seolah-olah melihat bencana-bencana yang terjadi, seperti kapal laut tenggelam, pesawat terbang yang jatuh, gempa bumi, banjir, tanah longsor juga hutan yang terbakar.

Bait berikut masih menggunakan imaji visual

| | |
|--|-----------|
| Beribu pencari nafkah dengan kapal dipulangkan | (data 21) |
| Penyakit kelamin meruyak tak disembuhkan | (data 22) |
| Penyakit nyamuk membunuh bagai ejekan | (data 23) |
| Berjuta belalang menyerang lahan pertanian | (data 24) |
| <i>Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan</i> | (data 25) |

Pada bait di atas secara visual terlihat bencana penyakit dan penderitaan. Pemulangan tenaga kerja, penyakit kelamin, demam berdarah dan belalang yang menghancurkan pertanian, menggambarkan penderitaan yang dialami rakyat.

Bait di bawah ini memvisualkan kejadian tewasnya empat orang mahasiswa Trisakti. Dengan menggunakan imaji visual sangat tampak tentang ceceran darah, kepulan asap dan kobaran api. Selain imaji visual, digunakan juga imaji auditif, gemuruh langkah, jeritan tangis. Kombinasi imaji visual dan imaji auditif memperjelas makna suasana mencekam dan penderitaan rakyat.

| | |
|---|-----------|
| Lalu berceceran darah, berkepul asap dan berkobaran api | (data 26) |
| Empat syuhada melesat ke langit dari bumi Trisakti | (data 27) |
| Gemuruh langkah, simaklah, di seluruh negeri | (data 28) |
| Beribu bangunan roboh, dijarah dalam huru-hara ini | (data 29) |
| Dengar jeritan beratus orang berlarian dikunyah api | (data 30) |
| Mereka hangus-arang, siapa dapat mengenali lagi | (data 31) |
| <i>Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri</i> | (data 32) |

Pada bait berikut digunakan imaji visual dan imaji taktil.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | |
|---|-----------|
| Kukenangkan tahun '47 lama aku jalan di Ambarawa dan Salatiga | (data 33) |
| Balik kujalani Clash I di Yogya, Clash II di Bukittinggi | (data 34) |
| Kuingat-ingat pemboman Sekutu dan Belanda seantero negeri | (data 35) |
| Seluruh korban empat tahun revolusi | (data 36) |
| Dengan Mei '98 jauh beda, jauh kalah ngeri | (data 37) |
| Aku termangu mengenang ini | (data 38) |
| <i>Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri</i> | (data 39) |

Bait di atas akan mengugah imaji visual pembaca pengalaman aku lirik yang berjalan di Ambarawa dan Salatiga juga tentang pemboman yang dilakukan Belanda. Lalu imaji taktil pembaca akan tergugah dengan merasakan kepedihan dan kengerian yang terjadi dalam peristiwa pada Mei 1998.

Imaji-imaji di atas menunjukkan akibat kekuasaan yang tidak dijalankan dengan benar menimbulkan bencana yang sangat dahsyat. Bencana itu menyebabkan banyak kerugian yang dialami masyarakat. Kerugian itu berupa korban harta, benda, bahkan nyawa.

4.3.2.4 Majas

Majas yang terdapat dalam puisi 'Ketika Burung Merpati Sore Melayang' adalah majas metafora, personifikasi, dan ironi.

Majas metafora banyak digunakan dalam puisi 'Ketika Burung Merpati Sore Melayang', seperti dalam larik berikut.

| | |
|--|----------|
| Langit akhlak telah roboh di atas negeri | (data 6) |
| Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri | (data 7) |
| Karena hukum tak tegak, semua jadi begini | (data 8) |

Langit akhlak untuk menggantikan arti tingkah laku yang baik atau budi pekerti. Akhlak roboh untuk menggantikan arti budi pekerti yang telah hancur.

Begitu pula pada bait-bait berikutnya banyak metafora yang digunakan seperti negeriku sesak adegan tipu-menipu, bumiku demam berat, bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri, ada burung merpati sore melayang, ke daun telinga, jari Tuhan memberi jentikan, musibah bersimpuh darah.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan, Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Negeriku sesak adegan tipu-menipu untuk menggantikan arti bangsa ini menderita dengan banyak tipuan. Bumiku demam berat untuk menggantikan arti bangsa ini mendapat musibah. Bumiku sakit berat untuk menggantikan arti bangsa ini dalam keadaan darurat. Ada burung merpati sore melayang untuk menggantikan arti bangsa ini sedang mendapatkan banyak cobaan. Ke daun telinga jari Tuhan memberi jentikan untuk menggantikan arti bahwa Tuhan memberikan peringatan kepada bangsa ini. Musibah bersimpuh darah untuk menggantikan arti penderitaan yang menimpa bangsa ini sudah parah.

Majas personifikasi yang digunakan yaitu; hukum tak tegak berdiri, bumiku demam berat, bumiku sakit berat, angin menangis sendiri, musibah bersimpuh darah dan kutuk mencekik napasku.

Hukum tak tegak berdiri membandingkan hukum seperti manusia tua yang sudah tidak dapat berdiri dengan kokoh sehingga sulit untuk beraktivitas. Majas ini dapat dimaknai bahwa hukum sudah tidak berlaku lagi, tidak digunakan sesuai dengan fungsinya.

Bumiku demam berat dan bumiku sakit berat membandingkan bumi seperti manusia yang sedang menderita sakit parah. Sakit parah itu menyebabkan manusia tidak dapat berbuat apa-apa, dapat dimaknai negara atau bangsa yang sudah tidak mamatuhi hukum atau aturan yang berlaku menyebabkan malapetaka menimpa bangsa Indonesia.

Majas ironi terlihat dalam larik-larik berikut.

| | |
|--|-----------|
| Beribu pencari nafkah dengan kapal dipulangkan | (data 21) |
| Penyakit kelamin meruyak tak disembuhkan | (data 22) |
| Penyakit nyamuk membunuh bagai ejekan | (data 23) |
| Berjuta belalang menyerang lahan pertanian | (data 24) |

Larik-larik di atas merupakan sindiran bagi pemerintah bahwa tenaga kerja Indonesia banyak yang dipulangkan dari luar negeri. Kepulangan mereka mengisyaratkan bahwa pemerintah tidak bisa mengelola tenaga kerja, tidak bisa membuka lapangan kerja.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemerintah juga mendapat sindiran tidak dapat menjaga masyarakat dari ancaman penyakit, terutama penyakit kelamin. Hal ini mengindikasikan bahwa akhlak masyarakat sudah jelek, sehingga mereka bebas melakukan hubungan seksual yang berakibat banyak penyakit kelamin.

Ironi juga diungkapkan pengarang tentang kejadian Mei 1998 yang sangat mengerikan dibandingkan dengan pemboman yang dilakukan Sekutu dan Belanda pada saat perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Ironi itu seperti yang tertera dalam larik-larik berikut.

Kukenangkan tahun '47 lama aku jalan di Ambarawa dan Salatiga (data 33)
 Balik kujalani Clash I di Yogya, Clash II di Bukittinggi (data 34)
 Kuingat-ingat pemboman Sekutu dan Belanda seantero negeri (data 35)
 Seluruh korban empat tahun revolusi (data 36)
 Dengan Mei '98 jauh beda, jauh kalah negeri (data 37)

4.3.2.5 Tema

Tema adalah gagasan pokok yang menjadi inti persoalan yang disampaikan pengarang dalam karyanya. Tema puisi 'Ketika Burung Merpati Sore Melayang' mengungkapkan tentang kejahatan dan musibah yang dialami bangsa Indonesia. Kejahatan dan musibah ini terjadi karena penguasa tidak menjalankan kekuasaan hukum dengan benar.

Melalui puisi ini pengarang ingin menyampaikan bahwa akibat hukum tidak dijalankan dengan benar menyebabkan bencana kemanusiaan. Bencana kemanusiaan ini timbul akibat penguasa menjalankan hukum secara diskriminatif. Penguasa tidak sungguh-sungguh menjalankan hukum. Hukum berlaku bagi masyarakat kecil. Para pejabat yang berkuasa seolah-olah kebal terhadap hukum. Puisi ini banyak mengungkapkan tentang bencana kemanusiaan tetapi inti yang disampaikan adalah menuntut keadilan. Oleh karena itu, tema puisi ini adalah keadilan sosial.

4.3.2.6 Aspek Historis

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan, Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aspek historis adalah aspek kesejarahan yaitu latar belakang sebuah puisi tercipta. Dengan mengetahui aspek ini kita dapat mengaitkan isi puisi dengan latar belakang kesejarahannya (Priyatni, 2010:76). Aspek kesejarahan puisi ‘Ketika Burung Merpati Sore Melayang’ dapat ditelusuri dari tahun penulisan puisi, tahun kejadian dalam puisi. Dalam puisi ini terdapat tahun penulisan yaitu 1998 yang mempunyai makna tahun 1998 terjadi peristiwa yang diungkapkan dalam puisi. Tahun penulisan puisi diperkuat dengan tahun kejadian dalam puisi yaitu Mei ’98 yang menunjukkan bahwa kejadian itu berlangsung pada bulan Mei 1998, seperti terungkap dalam bait berikut.

| | |
|---|-----------|
| Kukenangkan tahun ’47 lama aku jalan di Ambarawa dan Salatiga | (data 32) |
| Balik kujalani Clash I di Yogya, Clash II di Bukittinggi | (data 33) |
| Kuingat-ingat pemboman Sekutu dan Belanda seantero negeri | (data 34) |
| Seluruh korban empat tahun revolusi | (data 35) |
| Dengan Mei ’98 jauh beda, jauh kalah negeri | (data 36) |
| Aku termangu mengenang ini | (data 37) |

Peristiwa sejarah tersebut tepat terjadi pada bulan Mei 1998, larik /Dengan Mei ’98 jauh beda, jauh kalah negeri/. Kejadian bulan Mei 1998 itu sangat mengerikan. Pada bulan tersebut terjadi unjuk rasa besar-besaran dimotori para mahasiswa. Peristiwa bulan itu menewaskan empat orang mahasiswa Trisakti. /Empat syuhada melesat ke langit dari bumi Trisakti/. Nama Trisakti menunjukkan bahwa kejadian itu di Jakarta, karena Trisakti adalah salah satu perguruan tinggi yang ada di Jakarta

Jadi aspek kesejarahan penciptaan puisi ‘Ketika Burung Merpati Sore Melayang’ adalah peristiwa demonstrasi yang menentang pemerintahan Orde Baru. Pemerintahan Orde Baru memerintah secara otoriter. Telah terjadi penyimpangan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti penyalahgunaan hukum, korupsi, kolusi, dan nepotisme.

4.3.2.7 Representasi Kekuasaan

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Representasi kekuasaan dalam puisi ‘Ketika Burung Merpati Sore Melayang’ tergambar pada bait pertama.

Langit akhlak telah roboh di atas negeri (data 7)
 Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri (data 8)
 Karena hukum tak tegak, semua jadi begini (data 9)

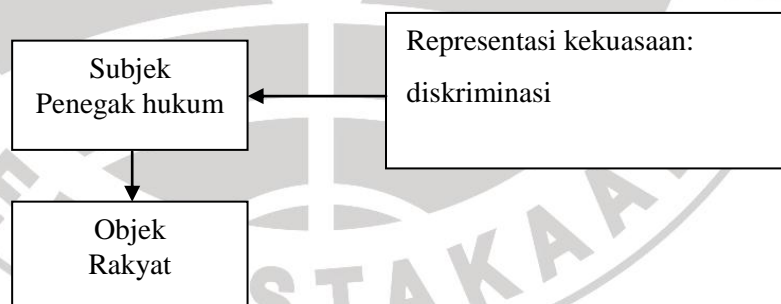
Bait di atas dapat dimaknai segala kebaikan atau budi pekerti telah tidak ada lagi di negara ini. Hal ini menyebabkan hukum tidak berfungsi lagi. Akibat hukum tidak berfungsi, segala kejahatan terjadi di mana-mana.

Hukum tidak berfungsi berarti secara implisit mengungkapkan bahwa penegak hukum tidak menjalankan tugasnya dengan benar. Penegak hukum bertindak pilih kasih atau diskriminatif. Para pencuri, perampok, pencopet, penipu dan pemeras tidak ditindak. Mereka dibiarkan beraksi.

Jadi representasi kekuasaan dalam puisi ‘Ketika Burung Merpati Sore Melayang’ adalah pemerintah yang diwakili penegak hukum menjalankan kekuasaannya secara diskriminatif.

Tabel 4.3

Pola representasi kekuasaan dalam puisi ‘Ketika Burung Merpati Sore Melayang’



4.3.2.8 Tinjauan Literasi Kritis

Berdasarkan unsur intrinsik dan aspek kesejarahan, secara jelas terlihat bahwa akibat ketidaktegasan pemerintah dalam menjalankan kekuasaan hukum atau akibat pemerintah bersikap diskriminasi dalam menerapkan hukum, banyak menimbulkan kejahatan. Dalam puisi ‘Ketika Burung Merpati Sore Melayang’

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kejahatan itu berupa pencurian, perampokan, pencopetan, penipuan, dan pemerasan yang terjadi di mana-mana.

Segala kejahatan itu timbul karena penegak hukum sudah tidak mempunyai akhlak yang baik. Penegak hukum tidak menjadi contoh bagi masyarakat dalam menjalankan hukum. Fakta yang diangkat pengarang dalam puisi ‘Ketika Burung Merpati Sore Melayang’ bukan imajinasi pengarang, melainkan fakta nyata yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2010:307) bahwa sastra (puisi) tidak secara keseluruhan merupakan imajinasi, karena sastra (puisi) dikonstruksi atas dasar kenyataan.

4.3.3 Analisis Puisi Dharma Wanita

DHARMA WANITA

Karena sayang pada
Ibu-ibu Dharma Wanita
Maka ini saran saya
Bubarkan Dharma Wanita

Mari kita buka sebuah rahasia
Bahwa sudah sangat lama
Ibu-ibu diperalat saja
Oleh institusi bernama negara

Kalau kegiatan wajar dan biasa-biasa
Tidak apa-apa dan baik saja
Tapi *over acting* lebih sering
Dan sengaja dibiarkan negara

Tanyakanlah pada negara, kalau tak percaya
Yang menjajarkan ibu-ibu di layar kaca
Berambut sasak, berseragam membosankan
Dengan *make up* kadang-kadang berlebihan

Bu, paling penting pendidikan anak di rumah
Mengontrol pergaulan mereka sangat susah
Pada mereka berikan sebanyak-banyaknya waktu

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Itu agenda rumah tangga paling nomor satu

Karir suami biarkan berproses sewajarnya
Dia harus berprestasi sendiri
Kalau ibu ikut campur juga
Terpaksa menjilat sebagai strategi

Karena sayang pada
Ibu-ibu Dharma Wanita
Pertimbangkan ini saran saya
Bubarkan Dharma Wanita
Kalau masih *over acting* juga

1998

Sumber: MAJOI (1998:15)

4.3.3.1 Judul

Judul merupakan lubang kunci untuk menengok keseluruhan makna puisi. Dengan memperhatikan judul akan diperoleh gambaran atau makna puisi secara keseluruhan (Esten, 2007:32).

Judul 'Dharma Wanita' adalah metonimi untuk perkumpulan ibu-ibu istri pegawai. Darma bermakna kewajiban; tugas hidup; kebajikan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:238). Dharma Wanita dapat dimaknai kewajiban wanita. Dengan organisasi ini istri para pegawai berkewajiban melakukan kegiatan yang mendukung karier suami.

Dari judul tersebut dapat ditebak bahwa penyair akan menyoroti keadaan atau keberadaan Dharma Wanita. Penyair akan mengungkap Dharma Wanita sebagai 'alat' mengeksploitasi kaum wanita. Mengeksploitasi wanita berarti ada praktik kekuasaan yang tidak seimbang, ada pihak yang menguasai dan ada pihak yang dikuasai.

4.3.3.2 Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang paling tepat untuk mengungkapkan gagasan (Hasanudin WS, 2002: 98). Diksi yang merepresentasikan kekuasaan dalam puisi

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dharma Wanita adalah kata diperalat dan negara. Seperti yang tertera dalam lirik berikut.

Ibu-ibu diperalat saja (data 55)
Oleh institusi bernama negara (data 56)

Kata diperalat bermakna kias yang berarti dimanfaatkan/dieksplotasi untuk kepentingan pihak tertentu. Yang dieksplotasi adalah ibu-ibu dharma wanita.

Negara dalam lirik di atas dapat dimaknai orang yang berkuasa bukan organisasi atau wilayahnya. Orang yang berkuasa adalah semua orang yang menjadi pimpinan lembaga pemerintah, dari kepala desa sampai presiden.

4.3.3.3 Imaji

Imaji adalah gambaran pikiran (Pradopo,2010:80). Imaji ini timbul dalam rongga pikiran pembaca ketika ia membaca puisi. Kejadian yang pernah dialami pembaca timbul kembali ketika membaca lirik-larik puisi.

Imaji yang digugah dalam puisi ‘Dharma Wanita’ adalah imaji auditif. Pembaca seolah-olah mendengarkan nasihat atau ajakan untuk menjalankan perintah aku lirik. Perhatikan lirik berikut.

Karena sayang pada (data 49)
Ibu-ibu Dharma Wanita (data 50)
Maka ini saran saya (data 51)
Bubarkan Dharma Wanita (data 52)
Mari kita buka sebuah rahasia (data 53)
Bahwa sudah sangat lama (data 54)
Ibu-ibu diperalat saja (data 55)
Oleh institusi bernama negara (data 56)

Pembaca seolah-olah merasa diajak untuk membubarkan dharma wanita, karena melalui dharma wanita ibu-ibu hanya dijadikan alat untuk mencapai tujuan tertentu dari pemegang kekuasaan. Kegiatan dharma wanita tidak banyak bermanfaat hanya *over acting* saja.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.3.3.4 Majas

Puisi ‘Dharma Wanita’ ini merupakan ironi atau sindiran bagi para anggota Dharma Wanita. Para anggota Dharma Wanita tidak sadar bahwa mereka hanya dijadikan alat saja untuk kepentingan negara. Kegiatan Dharma Wanita hanya kamufase, kegiatan yang hura-hura saja, seperti tampil di televisi, *bermake up* tebal, berpakaian seragam. Mereka lupa tugas utama mereka yaitu mendidik anak. Ironi tampak pada bait berikut.

| | |
|------------------------|-----------|
| Karena sayang pada | (data 49) |
| Ibu-ibu Dharma Wanita | (data 50) |
| Maka ini saran saya | (data 51) |
| Bubarkan Dharma Wanita | (data 52) |

Penyair menyindir para anggota Dharma Wanita dengan mengatakan karena sayang pada ibu-ibu dharma wanita, padahal maksud penyair adalah dharma wanita kurang manfaatnya atau tidak ada manfaatnya maka bubarkan dharma wanita.

Sindiran dipertegas lagi pada bait berikut ini.

| | |
|-------------------------------|-----------|
| Mari kita buka sebuah rahasia | (data 53) |
| Bahwa sudah sangat lama | (data 54) |
| Ibu-ibu diperalat saja | (data 55) |
| Oleh institusi bernama negara | (data 56) |

Pada bait di atas penyair menyindir para anggota Dharma Wanita dengan ungkapan mari kita buka sebuah rahasia. Larik ini mempunyai makna bahwa anggota Dharma Wanita tidak menyadari bahwa mereka sudah diperalat saja oleh oknum pemimpin untuk kepentingan karier para pemimpin itu.

4.3.3.5 Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan penyair (Waluyo, 1995:106). Puisi ‘Dharma Wanita’ mengungkapkan tentang perlakuan penguasa terhadap kaum wanita. Kaum wanita diberi kegiatan yang membuat para wanita menjadi senang. Mereka merasa dihargai, disanjung, tampil di televisi dan lain-lain. Namun, dalam pandangan penyair semua kegiatan yang

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan kaum wanita dalam ‘Dharma Wanita’ hanyalah kegiatan memperlakukakan kaum wanita, kegiatan yang sia-sia. Kegiatan itu hanya mendukung kepentingan kaum lelaki, untuk meningkatkan karier kaum laki-laki.

Penyair pada intinya menginginkan perlakuan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, tema puisi ‘Dharma Wanita’ adalah keadilan sosial.

4.3.3.6 Aspek Historis

Aspek historis adalah aspek kesejarahan yaitu latar belakang sebuah puisi tercipta. Dengan mengetahui aspek ini kita dapat mengaitkan isi puisi dengan latar belakang kesejarahannya (Priyatni, 2010:76).

Aspek kesejarahan yang dapat ditelusuri dalam puisi Dharma Wanita adalah angka penulisan puisi 1998. Angka ini merujuk pada tahun 1998. Pada tahun itu telah terjadi peristiwa besar dalam sejarah bangsa Indonesia yaitu berakhirnya masa pemerintahan Orde Baru.

Pada masa Orde Baru organisasi Dharma Wanita sangat digalakkan. Di setiap instansi harus dibentuk dharma wanita yang mewadahi para istri pegawai di instansi untuk berkumpul dan melakukan berbagai macam kegiatan kewanitaan.

Kegiatan ini merupakan pemberdayaan kaum perempuan, tetapi penyair memandang bahwa kegiatan yang dilakukan para ibu dharma wanita itu hanya kegiatan yang mengeksploitasi kaum perempuan untuk mendukung karier suami mereka. Para perempuan tidak menyadari bahwa mereka telah dijadikan alat untuk peningkatan jabatan, bahkan sebagai alat politik untuk mendukung partai politik tertentu tanpa diberikan peran yang setimpal.

4.3.3.7 Representasi Kekuasaan

Representasi kekuasaan dalam puisi ‘Dharma Wanita’ secara eksplisit terletak pada bait kedua.

Mari kita buka sebuah rahasia (data 53)

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

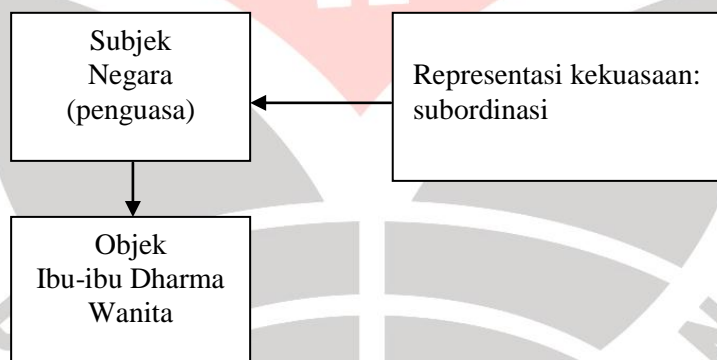
Bahwa sudah sangat lama (data 54)
 Ibu-ibu diperalat saja (data 55)
 Oleh institusi bernama negara (data 56)

Pada larik /Ibu-ibu diperalat saja/Oleh institusi bernama negara/. Kedua larik itu bila digabungkan menjadi satu kalimat adalah *Ibu-ibu diperalat oleh negara*. Kalimat itu dapat ditransformasi menjadi *Negara memperalat ibu-ibu*, yang mengandung makna bahwa negara memerintah ibu-ibu. Di sini menjadi jelas bahwa negara pemegang kekuasaan dan ibu-ibu adalah yang dikuasai. Dengan demikian puisi ‘Dharma Wanita’ merepresentasikan kekuasaan.

Kata diperalat bermakna kias sehingga perintah itu tidak disadari oleh ibu-ibu Dharma Wanita. Mereka melaksanakan tugas itu dengan senang hati, tanpa paksaan, maka representasi kekuasaan dalam puisi ini adalah subordinasi.

Tabel 4.4

Pola representasi kekuasaan dalam puisi ‘Dharma Wanita’



4.3.3.8 Tinjauan Literasi Kritis

Dari unsur intrinsik dan aspek kesejarahan, terutama pada bait kedua puisi ‘Dharma Wanita’ terlihat ada praktik kekuasaan. Praktik kekuasaan ini berupa tindakan subordinasi. Peran perempuan dianggap tidak penting, perempuan hanya sebagai pendukung suami, kegiatan-kegiatan yang dilakukan perempuan hanya sebagai hiasan saja, sudah menjadi hal yang lumrah, sehingga setiap istri pejabat atau istri pegawai pemerintah secara otomatis menjadi anggota Dharma Wanita.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan judul, *Dharma Wanita* penyair ingin mengemukakan bahwa darma wanita hanya dijadikan alat untuk mengeksploitasi kaum perempuan. Penyair melihat ada praktik kekuasaan yang merugikan kaum perempuan.

Pernyataan di atas diperkuat dengan diksi yang merepresentasikan kekuasaan, yaitu kata diperalat dan negara. Kata diperalat bermakna kias negatif, seperti dibohongi, ditipu, dikelabui untuk kepentingan kelompok atau orang tertentu.

Kata negara adalah representasi penguasa atau orang yang menjabat dalam lembaga negara. Negara/penguasa mempunyai legitimasi untuk melaksanakan kekuasaan, namun legitimasi itu tidak digunakan untuk mengeksploitasi kelompok atau orang lain. Inilah yang ingin disampaikan pengarang.

Pengarang mengingatkan bahwa dalam kehidupan sosial dan politik telah terjadi pengeksploitasi kaum perempuan. Pengeksploitasian ini tidak disadari oleh kaum perempuan bahwa mereka telah dijadikan alat pendukung karier suami. Peran mereka sebenarnya telah tersubordinasi.

Praktik kekuasaan dengan menyubordinasi peran perempuan telah terjadi pada masa orde baru, bahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia perempuan sering dijadikan alat untuk kepentingan kaum laki-laki.

4.3.4 Analisis Puisi Berbeda Pendapat

BERBEDA PENDAPAT

*kucatat ahli masuk bui, A. Qadir Djelani
di zaman demokrasi terpimpin dua kali
di zaman demokrasi pancasila lagi dua kali*

Isa Ansyary dan D.N. Aidit
Di atas podium seperti akan tikam-menikam
Konstituante bagai terbakar panasnya perdebatan
Tapi sehabis sidang waktu makan siang
Mereka duduk berhadapan satu meja
Bercakap-cakap begitu wajarnya

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bung Karno dan Muhammad Natsir
 Berpolemik keras di media massa
 Berbeda ide nyaris bagai masyrik dan magrib
 Tapi bila berjumpa muka
 Wajah cerah bagai abang dan adik saja

Pemilu '55 pemilu pertama paling merdeka
 Tiada huru hara, tak ada pembunuhan, tanpa sandiwara
 Penguasa tidak menipu rakyat menghitung suara
 Burhanudin Harahap PM-nya, jauh dari selingkuh
 Cuma mau memenangkan partainya

Wilopo, Moehamad Roem dan Kasimo
 Tiga visi untuk tiga garis politik
 Berlain pandangan namun akrab dalam pergaulan
 Tegur sapa adalah pakaian bersih bersama

Kini itu tinggal impian saja
 Kultur ini dibunuh lima windu lamanya
 Oleh yang berkuasa, yang berbeda pendapat
 Jadi musuh sampai akhir abad
 Apalagi oposisi seteru sampai mati
 Bung Syahrir dulu, Pak Ton kini
 Lalu Pak Nas, Pak Syafrudin dan Bang Ali
 Bertemu di jalan muka dipalingkan
 Di resepsi perkawinan dicegah dapat undangan
 Telepon disadap, jalur rezeki disumbat
 Kendaraan bergulir diikuti ke mana-mana
 Hidup bergerak dalam laporan mata-mata

1998

Sumber: MAJOI (1998:18)

4.3.4.1 Judul

Judul merupakan lubang kunci untuk menengok keseluruhan makna puisi. Dengan memperhatikan judul akan diperoleh gambaran atau makna puisi secara keseluruhan (Esten, 2007:32).

Judul 'Berbeda Pendapat' sudah memberikan informasi tentang adanya pendapat yang bertentangan. Pendapat adalah pikiran, anggapan atau hasil

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemikiran seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1985:236). Perbedaan yang muncul adalah pikiran atau anggapan dua kelompok yang berbeda. Perbedaan ini mengindikasikan adanya tindakan yang ingin saling memengaruhi atau menguasai. Satu kelompok ingin menguasai kelompok yang lain. Jadi judul puisi ‘Berbeda Pendapat’ sudah mengindikasikan tindakan kekuasaan.

4.3.4.2 Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang paling tepat untuk mengungkapkan gagasan (Hasanudin WS, 2002: 98). Diksi yang merepresentasikan kekuasaan dalam puisi ‘Berbeda Pendapat’ terdapat dalam bait berikut.

| | |
|---|------------|
| Kini itu tinggal impian saja | (data 98) |
| Kultur ini <u>dibunuh</u> lima windu lamanya | (data 99) |
| Oleh yang berkuasa, yang berbeda pendapat | (data 100) |
| Jadi <u>musuh</u> sampai akhir abad | (data 101) |
| Apalagi oposisi <u>seteru</u> sampai mati | (data 102) |
| Bung Syahrir dulu, Pak Ton kini | (data 103) |
| Lalu Pak Nas, Pak Syafrudin dan Bang Ali | (data 104) |
| Bertemu di jalan muka <u>dipalingkan</u> | (data 105) |
| Di resepsi perkawinan <u>dicegah</u> dapat undangan | (data 106) |
| Telepon <u>disadap</u> , jalur rezeki <u>disumbat</u> | (data 107) |
| Kendaraan bergulir <u>diikuti</u> ke mana-mana | (data 108) |
| Hidup bergerak dalam <u>laporan mata-mata</u> | (data 109) |

Pada larik /Kultur ini dibunuh lima windu lamanya/. Kata dibunuh bermakna kias yang berarti tidak digunakan. Kultur politik yang sudah terbina dengan baik pada masa Orde Lama yang digambarkan pada bait-bait awal puisi bahwa antarpolitisi walaupun berbeda pendapat dalam forum sidang atau forum politik, tetapi dalam kehidupan sehari-hari antarpolitisi tetap hidup wajar berdampingan tanpa dendam. Pada masa Orde Baru kultur itu tidak lagi digunakan antarpolitisi terjadi permusuhan. Yang berbeda pendapat dengan penguasa menjadi musuh (lawan politik) selamanya. Seperti yang dingkapkan dalam larik-larik berikut.

| | |
|---|------------|
| yang berbeda pendapat | (data 100) |
| Jadi <u>musuh</u> sampai akhir abad | (data 101) |
| Apalagi oposisi <u>seteru</u> sampai mati | (data 102) |

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perseteruan yang berkuasa dengan yang tidak berkuasa dalam kehidupan sehari-hari tergambar dalam larik-larik berikut.

| | |
|---|------------|
| Lalu Pak Nas, Pak Syafrudin dan Bang Ali | (data 104) |
| Bertemu di jalan muka <u>dipalingkan</u> | (data 105) |
| Di resepsi perkawinan <u>dicegah</u> dapat undangan | (data 106) |
| Telepon <u>disadap</u> , jalur rezeki <u>disumbat</u> | (data 107) |
| Kendaraan bergulir <u>diikuti</u> ke mana-mana | (data 108) |
| Hidup bergerak <u>dalam laporan mata-mata</u> | (data 109) |

Pada larik di atas tergambar bahwa penguasa tidak mau bertegur sapa dengan lawan politiknya, bahkan dalam resepsi perkawinan pun tidak diundang. Dalam kehidupan sehari-hari dibatasi seperti telepon disadap, dibatasi dalam mencari nafkah juga bepergian ke mana pun selalu dimata-matai.

Diksi jadi musuh, seteru, dipalingkan, dicegah, disadap, disumbat, diikuti, dan dalam laporan mata-mata merupakan diksi-diksi merepresentasikan kekuasaan. Penguasa bertindak sewenang-wenang membatasi kehidupan orang yang menjadi lawan politik. Oleh penguasa lawan politik harus dikuasai agar tidak mengancam kekuatan kekuasaannya.

4.3.4.3 Imaji

Imaji adalah gambaran pikiran (Pradopo,2010:80). Imaji ini timbul dalam rongga pikiran pembaca ketika ia membaca puisi. Kejadian yang pernah dialami pembaca timbul kembali ketika membaca larik-larik puisi.

Imaji yang paling dominan dalam puisi ‘Berbeda Pendapat’ adalah imaji visual. Seperti yang terungkap dalam larik-larik berikut.

| | |
|---|------------|
| Kini itu tinggal impian saja | (data 98) |
| Kultur ini dibunuh lima windu lamanya | (data 99) |
| Oleh yang berkuasa, yang berbeda pendapat | (data 100) |
| Jadi musuh sampai akhir abad | (data 101) |

Larik-larik di atas menggugah imaji visual pembaca. Kata *kultur* yang merupakan kata abstrak menjadi konkret yang dipadu dengan kata *dibunuh*. Imaji pembaca tergugah seolah-olah melihat orang atau binatang dibunuh. Begitu pula

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada larik *jadi musuh sampai akhir abad*, imaji visual pembaca akan tergugah melihat permusuhan yang tidak pernah berhenti. Setiap hari, setiap saat pembaca seolah-olah selalu melihat permusuhan.

Pada larik-larik berikut imaji visual pembaca tergugah.

| | |
|--|------------|
| Lalu Pak Nas, Pak Syafrudin dan Bang Ali | (data 104) |
| Bertemu di jalan muka dipalingkan | (data 105) |
| Di resepsi perkawinan dicegah dapat undangan | (data 106) |
| Telepon disadap, jalur rezeki disumbat | (data 107) |
| Kendaraan bergulir diikuti ke mana-mana | (data 108) |
| Hidup bergerak dalam laporan mata-mata | (data 109) |

Pembaca seolah-olah melihat perlakuan penguasa terhadap Pak A.H. Nasution, Pak Syafrudin, dan Bang Ali Sadikin. Pembaca melihat para penguasa memalingkan muka bila bertemu mereka. Mereka dilarang memasuki area pernikahan. Pembaca pun melihat mereka tidak bebas menggunakan telepon dan tidak bebas mencari nafkah karena dibatasi oleh penguasa. Kendaraan yang mereka gunakan selalu diawasi.

4.3.4.4 Majas

Majas yang dominan dalam puisi 'Berbeda Pendapat' adalah majas simile. Simile adalah kiasan tidak langsung. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, dan sebagainya (Waluyo, 1995: 84). Bait berikut bermajas simile.

| | |
|---|-----------|
| Bung Karno dan Muhammad Natsir | (data 84) |
| Berpolemik keras di media massa | (data 85) |
| Berbeda ide nyaris bagai masyrik dan magrib | (data 86) |
| Tapi bila berjumpa muka | (data 87) |
| Wajah cerah bagai abang dan adik saja | (data 88) |

Bait di atas menjelaskan perbedaan pendapat antara Bung Karno dengan Muhammad Natsir. Perbedaan ide yang berpolemik di media massa antara keduanya dibandingkan langsung dengan perbedaan antara masyrik dengan magrib, perbedaan antara barat dan timur. Namun, hubungan mereka tetap baik yang dibandingkan seperti hubungan antara kakak dengan adik.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam puisi ini terdapat majas personifikasi yang tertera dalam larik-larik berikut.

Kultur ini dibunuh lima windu lamanya (data 99)
Oleh yang berkuasa, yang berbeda pendapat (data 100)

Pada larik pertama kultur diibaratkan manusia yang bernyawa, sehingga kultur dibunuh. Padahal kultur adalah kata benda abstrak yang tidak terlihat. Penggunaan majas personifikasi menjadikan kata kultur menjadi jelas terlihat. Yang membunuh kultur itu adalah penguasa.

4.3.4.5 Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan penyair (Waluyo, 1995:106). Puisi 'Berbeda pendapat' mengungkapkan tentang perbedaan sikap antara politisi (penguasa) pada zaman setelah kemerdekaan atau pada masa Orde Lama dengan sikap politisi (penguasa) pada masa Orde Baru.

Pada masa Orde Lama sikap penguasa dengan lawan politik bersikap sportif, berperilaku sesuai koridor yang ada. Mereka berbeda pendapat dalam pandangan politik, tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka berperilaku layaknya orang yang bermasyarakat, tidak ada saling curiga, saling menghalangi, seperti yang terungkap dalam bait berikut.

Wilopo, Moehamad Roem dan Kasimo (data 94)
Tiga visi untuk tiga garis politik (data 95)
Berlain pandangan namun akrab dalam pergaulan (data 96)
Tegur sapa adalah pakaian bersih bersama (data 97)

Hal tersebut berbeda dengan sikap penguasa pada masa Orde Baru. Perbedaan pandangan politik berpengaruh pada pergaulan sehari-hari. Lawan politik tidak bebas bergaul dalam kehidupan, segala gerak-geriknya selalu diawasi, dalam berkomunikasi, mencari nafkah, bahkan dalam resepsi pernikahan pun dibatasi.

Pengarang memandang sikap penguasa terhadap lawan politik sangat berlebihan dan merupakan tindakan keseweng-wenangan. Pengarang tentu

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menginginkan kebebasan. Walaupun berbeda dalam pandangan politik, dalam kehidupan sehari-hari tidak ada tindakan diskriminasi. Jadi, tema yang disampaikan pengarang dalam puisi ‘Berbeda Pendapat’ adalah kedulatan rakyat yaitu tema yang memperjuangkan kesamaan hak rakyat atas tindakan kesewenang-wenangan penguasa.

4.3.4.6 Aspek Historis

Aspek historis adalah aspek kesejarahan yaitu latar belakang sebuah puisi tercipta. Dengan mengetahui aspek ini kita dapat mengaitkan isi puisi dengan latar belakang kesejarahannya (Priyatni, 2010:76).

Aspek historis puisi ‘berbeda Pendapat’ dapat ditelusuri dari tahun penulisan puisi yaitu tahun 1998. Pada tahun itu dalam sejarah bangsa Indonesia terjadi peristiwa demonstrasi besar-besaran yang dipelopori oleh mahasiswa. Demonstrasi ini menentang kebijakan pemerintah yang menjalankan pemerintahan tidak memihak kepada rakyat. Pemerintahan penuh dengan tindakan kolusi, korupsi dan nepotisme dalam berbagai segi kehidupan, salah satunya dalam bidang politik.

Puisi ‘Berbeda Pendapat’ menyoroti kebijakan pemerintah yang bersikap diskriminatif terhadap orang-orang yang dianggap lawan politik atau orang yang menentang kebijakan pemerintah. Sikap diskriminatif itu mengilhami pengarang sehingga membandingkan sikap pemerintah Orde Lama dengan sikap pemerintah Orde Baru. Pada masa Orde Lama perbedaan pendapat hanya terjadi dalam bidang politik saja tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari mereka akrab, tidak ada rasa dendam. Seperti terungkap dalam bait berikut.

| | |
|---|-----------|
| Isa Ansyary dan D.N. Aidit | (data 78) |
| Di atas podium seperti akan tikam-menikam | (data 79) |
| Konstituante bagai terbakar panasnya perdebatan | (data 80) |
| Tapi sehabis sidang waktu makan siang | (data 81) |
| Mereka duduk berhadapan satu meja | (data 82) |
| Bercakap-cakap begitu wajarnya | (data 83) |

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada masa Orde Baru sikap persahabatan seperti itu tidak terjadi, orang-orang yang dianggap lawan politik atau tidak mendukung pemerintah mendapat perlakuan diskriminatif, seperti terungkap dalam bait berikut.

| | |
|--|------------|
| Lalu Pak Nas, Pak Syafrudin dan Bang Ali | (data 104) |
| Bertemu di jalan muka dipalingkan | (data 105) |
| Di resepsi perkawinan dicegah dapat undangan | (data 106) |
| Telepon disadap, jalur rezeki disumbat | (data 107) |
| Kendaraan bergulir diikuti ke mana-mana | (data 108) |
| Hidup bergerak dalam laporan mata-mata | (data 109) |

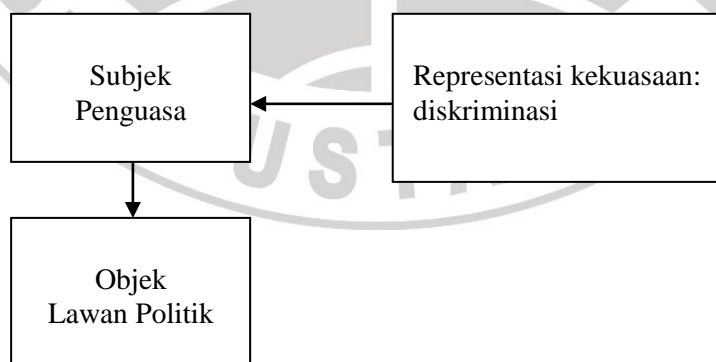
4.3.4.7 Representasi Kekuasaan

Puisi ‘Berbeda Pendapat’ merepresentasikan kekuasaan. Representasi kekuasaan itu terbukti dengan penggunaan diksi seperti, dibunuh, musuh, seteru, dipalingkan, dicegah, disadap, disumbat, diikuti dan frase dalam laporan mata-mata. Diksi-diksi itu menunjukkan tindakan kekuasaan yang diskriminatif. Tindakan diskriminasi itu dilakukan oleh orang yang berkuasa terhadap lawan politiknya.

Berdasarkan diksi-diksi dan perlakuan penguasa terhadap lawan politik bentuk representasi kekuasaan dalam puisi Berbeda Pendapat adalah diskriminasi.

Tabel 4.5

Pola representasi kekuasaan dalam puisi ‘Berbeda Pendapat’



4.3.4.8 Tinjauan Literasi Kritis

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan unsur intrinsik dan aspek historis, puisi ‘Berbeda Pendapat’ menyuarakan praktik kekuasaan. Praktik kekuasaan itu berupa tindakan yang diskriminatif. Tindakan diskriminasi dilakukan oleh penguasa terhadap orang-orang yang dianggap lawan politik atau orang yang membahayakan kekuasaan pemerintah. Orang yang menjadi lawan politik dibatasi kegiatannya sehingga mereka menjadi tak berdaya.

Berdasarkan judul puisi ‘*Berbeda pendapat*’, puisi ini telah memberikan informasi awal bahwa pengarang ingin menyampaikan adanya dua kelompok yang berbeda pendapat. Pendapat itu ternyata berkaitan dengan pandangan politik yang berbeda. Akibat perbedaan pendapat itu, kelompok penguasa melakukan berbagai upaya diskriminasi supaya lawan politik tak berdaya. Tindakan penguasa ditegaskan dalam larik-larik berikut.

| | |
|---|------------|
| Kini itu tinggal impian saja | (data 98) |
| Kultur ini dibunuh lima windu lamanya | (data 99) |
| Oleh yang berkuasa, yang berbeda pendapat | (data 100) |
| Jadi musuh sampai akhir abad | (data 101) |
| Apalagi oposisi seteru sampai mati | (data 102) |

Tindakan diskriminasi itu terbukti dengan penggunaan diksi yang dipilih oleh penyair, seperti dipalingkan, disadap, diikuti, dan lain-lain.

Melalui puisi pengarang menyampaikan bahwa telah terjadi pembungkaman dan pembatasan kegiatan orang-orang yang dianggap tidak sepaham. Praktik ini dalam kehidupan sosial politik merupakan tindakan yang sudah lazim tujuannya adalah agar kekuasaan penguasa tetap langgeng.

4.3.5 Analisis Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia

MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA

Ketika di Pekalongan, SMA kelas tiga
Ke Wisconsin aku dapat beasiswa
Sembilan belas lima enam itulah tahunnya
Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia

Negeriku baru enam tahun terhormat diakui dunia

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terasa hebat merebut merdeka dari Belanda
Sahabatku sekelas, Thomas Stone namanya,
Whitefish Bay kampung asalnya
Kagum dia pada revolusi Indonesia

Dia mengarang tentang pertempuran Surabaya
Jelas Bung Tomo sebagai tokoh utama
Dan kecil-kecilan aku nara sumbernya
Dadaku busung jadi anak Indonesia

Tom Stone akhirnya masuk West Point Academy
Dan mendapat Ph.D. dari Rice University
Dia sudah pensiun perwira tinggi U.S.Army
Dulu aku tegap bila aku berdiri
Mengapa sering benar aku merunduk kini

II

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak
Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebuh Tun Razak,
Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza
Berjalan aku di Dam, Champs Elysees dan Mesopotamia
Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kacamata
Dan kubenamkan topi karet di kepala
Malu aku jadi orang Indonesia.

III

Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu,

Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi berterang-terang
curang susah dicari tandingan

De negeriku anak leleki anak perempuan, kemenakan, sepupu
dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek secara
hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu,

Di negeriku komisi pembelian alat-alat berat, alat-alat ringan,
senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu dan
peuyeum dipotong birokrasi lebih separuh masuk
kantong jas safari,

Di kedutaan besar anak presiden, anak menteri, anak jenderal,
anak sekjen dan anak dirjen dilayani seperti presiden,

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang
Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di
SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menteri, jendral, sekjen dan dirjen sejati, agar orang tua mereka bersenang hati

Di negeriku perhitungan suara pemilihan umum sangat-sangat-sangat-sangat jelas penipuan besar-besaran tanpa seujung rambut pun bersalah perasaan,

Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan sandiwara yang opininya bersilang tak habis dan tak puas dilarang-larang.

Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata supaya berdiri pusat belanja modal raksasa.

Di negeriku Udin dan Marsinah jadi syahid dan syahidah, ciumlah harum aroma mereka punya jenazah, sekarang saja sementara mereka kalah, kelak perencana dan pembunuh itu di dasar nereka oleh satpam akhirat akan diinjak dan dilunyah lumat-lumat,

Di negeriku keputusan pengadilan secara agak rahasia dan tidak rahasia dapat ditawar dalam bentuk jual-beli, kabarnya dengan sepotong SK suatu hari akan masuk Bursa Efek Jakarta secara resmi,

Di negeriku rasa aman tak ada karena dua puluh pungutan, lima belas ini-itu tekanan dan sepuluh ancaman,

Di negeriku telepon banyak disadap, mata-mata kelebihan kerja, fotokopi gosif dan fitnah bertebar disebar-sebar,

Di negeriku sepakbola sudah naik tingkat jadi pertunjukkan teror penonton antarkota Cuma karena sebagian sangat kecil bangsa kita tak pernah bersedia menerima skor pertandingan yang disetujui bersama

Di negeriku rupanya sudah diputuskan kita tak terlibat Piala Dunia demi keamanan antarbangsa, lapula Piala Dunia itu cuma urusan negara-negara kecil karena Cina India, Rusia dan kita tak turut serta, sehingga cukuplah Indonesia jadi penonton lewat satelit saja,

Di negeriku ada pembunuhan, penculikan dan penyiksaan rakyat

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terang-terangan di Aceh, Tanjung Priuk, Lampung, Haur Koneng, Nipah, Santa Cruz, Irian dan Banyuwangi, ada pula pembantahan terang-terangan yang merupakan dusta terang-terangan di bawah cahaya surya terang-terangan, dan matahari tidak pernah dipanggil ke pengadilan sebagai saksi terang-terangan,

Di negeriku budi pekerti mulia di dalam kitab masih ada, tapi dalam kehidupan sehari-hari bagai jarum hilang menyelam tumpukan jerami selepas menuai padi.

IV

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
 Hukum tak tegak, doyong berderak-derak
 Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebah Tun Rajak,
 Berjalan aku di Dam, Champs Elysees dan Mesopotamia
 Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata
 Dan kubenamkan topi baret di kepala
Malu aku jadi orang Indonesia

1998

Sumber: MAJOI (1998:19-23)

4.3.5.1 Judul

Judul merupakan informasi awal untuk mengetahui isi puisi. Dengan memperhatikan judul akan diperoleh gambaran atau makna puisi secara keseluruhan (Esten, 2007:32).

Judul puisi ‘Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia’ akan membuat pembaca bertanya mengapa aku lirik malu menjadi orang Indonesia. Orang biasanya akan bangga dengan tanah airnya. Judul ini mengindikasikan ada sesuatu yang membuat aku lirik malu menjadi warga negara Indonesia. Hal apa dan bagaimana aku lirik menjadi malu tentunya harus membaca puisi secara keseluruhan.

Aku lirik malu karena di Indonesia sudah terjadi banyak penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang.

4.3.5.2 Diksi

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diksi adalah pilihan kata yang paling tepat untuk mengungkapkan gagasan (Hasanudin WS, 2002: 98). Diksi yang merepresentasikan kekuasaan dalam puisi ‘Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia’ terdapat dalam bait-bait berikut.

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak (data 128)

Hukum tak tegak, doyong berderak-derak (data 129)

Larik langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak merupakan metafora yang berarti akhlak pemimpin sudah tidak ada lagi ketika menjalankan pemerintahan. Larik hukum tak tegak, doyong berderak-derak merupakan metafora yang dapat dimaknai hukum sudah tidak digunakan lagi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Para pejabat yang berwenang menjalankan hukum tidak lagi bekerja menjalankan hukum, melainkan melakukan pembiaran bahkan melanggar hukum.

Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu, (data 136)

Kata selingkuh dalam larik mempunyai makna menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri. Birokrasi mengandung makna pekerjaan kantor yang dijalankan oleh orang pemerintahan. Dalam larik di atas kata selingkuh digabung dengan kata birokrasi menjadi frase selingkuh birokrasi yang berarti menyembunyikan sesuatu yang ada kaitan dengan kantor untuk kepentingan pribadi. Orang yang melakukan selingkuh birokrasi adalah orang yang mempunyai jabatan. Jadi kata selingkuh birokrasi merepresentasikan kekuasaan diskriminasi, karena telah terjadi perbedaan perlakuan terhadap orang-orang tertentu oleh penegak hukum.

Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi berterang-terang curang susah dicari tandingan (data 137)

Frase sekongkol bisnis mempunyai makna kerja sama di bidang bisnis secara tidak sah, dilakukan tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku. Orang yang melakukan bisnis melibatkan orang pemerintah atau orang nonpemerintah.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Persekongkolan hanya melibatkan orang-orang tertentu untuk kepentingan mereka sendiri, karena itu kata sekongkol merepresentasikan kekuasaan diskriminasi.

Di negeriku anak lelaki anak perempuan, kemenakan, sepupu dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek secara hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu, (data 138)

Kata dimanja dalam frase dimanja kuasa ayah merepresentasikan kekuasaan karena ayah dalam larik di atas adalah orang yang mempunyai jabatan atau kekuasaan di kantor pemerintah. Kata dimanja menunjukkan perlakuan yang berbeda oleh sang pejabat terhadap keluarga dibandingkan dengan orang lain. Oleh sebab itu, kata dimanja merepresentasikan kekuasaan diskriminasi.

Di negeriku komisi pembelian alat-alat berat, alat-alat ringan, senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu dan peyueum dipotong birokrasi lebih separuh masuk kantung jas safari, (data 139)

Kata dipotong dalam larik di atas merepresentasikan kekuasaan karena kata dipotong berarti melakukan kegiatan mengurangi milik orang lain secara tidak sah. Tingkah laku ini dikerjakan oleh aparat pemerintah, karena itu kata dipotong merepresentasikan kekuasaan diskriminasi.

Di kedutaan besar anak presiden, anak menteri, anak jenderal, anak sekjen dan anak dirjen dilayani seperti presiden, menteri, jendral, sekjen dan dirjen sejati, agar orang tua mereka bersenang hati (data 140)

Kata dilayani dalam larik di atas hanya ditujukan kepada keluarga pejabat pemerintah. Keluarga pejabat pemerintah mendapat layanan istimewa berbeda dengan layanan terhadap orang-orang bukan keluarga pejabat. Jadi kata dilayani merepresentasikan kekuasaan diskriminasi.

Di negeriku perhitungan suara pemilihan umum sangat-sangat-sangat-sangat-sangat jelas penipuan besar-besaran tanpa seujung rambut pun bersalah perasaan, (data 141)

Kata penipuan dalam frase penipuan besar-besaran merepresentasikan kekuasaan karena penipuan itu dilakukan dalam penghitungan suara dalam pemilihan umum. Yang melakukan penghitungan itu adalah orang-orang yang

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

propemerintah. Jadi kata penipuan dalam larik di atas merepresentasikan kekuasaan diskriminasi.

Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan sandiwara yang opininya bersilang tak habis dan tak puas dilarang-larang. (data 142)

Kata dilarang-larang dalam larik di atas jelas merepresentasikan kekuasaan karena yang dilarang adalah khotbah, media informasi dan pertunjukan seni yang isinya bertentangan atau mengkritik kebijakan pemerintah. Representasi kekuasaan dalam larik di atas adalah diskriminasi.

Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata supaya berdiri pusat belanja modal raksasa. (data 143)

Kata dibakar dalam larik di atas merepresentasikan kekuasaan diskriminasi. Pasar yang dibakar adalah pasar rakyat jelata setelah itu akan dibangun pusat belanja pemodal besar. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah lebih mengutamakan kepentingan pemodal besar dibandingkan rakyat jelata. Pemerintah telah bertindak diskriminatif.

Di negeriku keputusan pengadilan secara agak rahasia dan tidak rahasia dapat ditawar dalam bentuk jual-beli, kabarnya dengan sepotong SK suatu hari akan masuk Bursa Efek Jakarta secara resmi, (data 145)

Kata ditawar merepresentasikan kekuasaan diskriminasi. Orang yang berkuasa di bidang hukum memberikan keringanan hukuman. Pemberian keringanan itu dilakukan melalui transaksi antara penegak hukum dan terdakwa. Pemberian keringanan hukuman menunjukkan praktik penyalahgunaan kekuasaan para penegak hukum.

Di negeriku rasa aman tak ada karena dua puluh pungutan, lima belas ini itu tekanan dan sepuluh ancaman, (data 146)

Frase tak ada rasa aman, kata tekanan, ancaman merepresentasikan kekuasaan represi. Rasa tak aman, tertekan dan terancam merupakan perasaan

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang yang terdominasi atau orang yang dikuasai. Pejabat melakukan represi untuk memperoleh tambahan penghasilan.

Di negeriku telepon banyak disadap, mata-mata kelebihan kerja, fotokopi gosif dan fitnah bertebar disebar-sebar, (data 147)

Kata disadap merepresentasikan kekuasaan diskriminasi. Penguasa membatasi orang-orang yang dianggap berbahaya atau tidak sepaham dengan kebijakan pemerintah. Penyadapan telepon oleh penguasa terhadap seseorang membuat orang itu tidak bebas. Pengekangan ini merupakan tindakan diskriminasi, karena pada dasarnya semua orang berhak mendapatkan kebebasan.

Di negeriku ada pembunuhan, penculikan dan penyiksaan rakyat terang-terangan di Aceh, Tanjung Priuk, Lampung, Haur Koneng, Nipah, Santa Cruz, Irian dan Banyuwangi (data 150)

Kata pembunuhan, penculikan, dan penyiksaan merepresentasikan kekuasaan represi. Aparat keamanan melakukan kekerasan kepada rakyat yang menentang kebijakan pemerintah.

4.3.5.3 Imaji

Imaji adalah gambaran pikiran (Pradopo,2010:80). Imaji ini timbul dalam rongga pikiran pembaca ketika ia membaca puisi. Kejadian yang pernah dialami pembaca timbul kembali ketika membaca larik-larik puisi.

Ketika di Pekalongan, SMA kelas tiga
Ke Wisconsin aku dapat beasiswa
Sembilan belas lima enam itulah tahunnya
Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia

Bait di atas mengugah imaji taktil pembaca. Pembaca merasakan bangga aku lirik menjadi orang Indonesia yang baru merdeka dengan perjuangan yang heroik.

Negeriku baru enam tahun terhormat diakui dunia
Terasa hebat merebut merdeka dari Belanda
Sahabatku sekelas, Thomas Stone namanya,
Whitefish Bay kampung asalnya
Kagum dia pada revolusi Indonesia

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bait di atas menggugah imaji taktil pembaca. Pembaca merasakan bangga aku lirik yang mendapat pujian dari teman sekelasnya di Amerika.

Dia mengarang tentang pertempuran Surabaya
 Jelas Bung Tomo sebagai tokoh utama
 Dan kecil-kecilan aku nara sumbernya
 Dadaku busung jadi anak Indonesia

Bait di atas mengugah imaji taktil pembaca. Pembaca merasakan rasa bangga aku lirik yang dijadikan nara sumber kawannya yang mengarang tentang pertempuran Surabaya.

Tom Stone akhirnya masuk West Point Academy
 Dan mendapat Ph.D. dari Rice University
 Dia sudah pensiun perwira tinggi U.S.Army
 Dulu aku tegap bila aku berdiri
 Mengapa sering benar aku merunduk kini

Bait di atas menggugah imaji taktil pembaca. Pembaca merasakan rasa malu aku lirik, karena dulu begitu membanggakan perjuangan heroik pejuang bangsa Indonesia. Sekarang perasaan itu hilang karena banyak terjadi penyalahgunaan kekuasaan di Indonesia.

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
 Hukum tak tegak, doyong berderak-derak
 Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebu Tun Razak,
 Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza
 Berjalan aku di Dam, Champs Elysees dan Mesopotamia
 Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kacamata
 Dan kubenamkan topi karet di kepala
Malu aku jadi orang Indonesia.

Bait di atas mengugah imaji visual pembaca. Pembaca seolah-olah melihat kekacauan penegakan hukum di Indonesia. Pembaca juga melihat sang aku lirik berjalan di kota-kota besar di beberapa negara. Namun, pembaca melihat sang aku lirik menyembunyikan wajahnya dibalik kaca mata hitam dan topi karetnya.

Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi berterang-terang
 curang susah dicari tandingan (data 137)

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan, Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bait di atas menggugah imaji visual pembaca. Pembaca seolah-olah mengetahui dan melihat persekongkolan yang dilakukan orang-orang yang mempunyai kekuasaan untuk mengurus masalah bisnis demi kepentingan mereka.

De negeriku anak lelaki anak perempuan, kemenakan, sepupu dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek secara hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu (data 138)

Bait di atas menggugah imaji visual pembaca. Pembaca seolah-olah melihat keluarga pejabat yang menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi.

Di negeriku komisi pembelian alat-alat berat, alat-alat ringan, senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu dan peuyeum dipotong birokrasi lebih separuh masuk kantung jas safari (data 139)

Bait di atas menggugah imaji visual pembaca. Pembaca seolah-olah melihat penguasa melakukan pemotongan dan pembagian komisi dalam pembelian alat-alat dan barang-barang untuk kepentingan bangsa dan negara.

Di kedutaan besar anak presiden, anak menteri, anak jenderal, anak sekjen dan anak dirjen dilayani seperti presiden, menteri, jenderal, sekjen dan dirjen sejati, agar orang tua mereka bersenang hati (data 140)

Bait di atas menggugah imaji visual. Pembaca seolah-olah melihat perlakuan orang-orang kedutaan melayani keluarga pejabat seperti pelayanan terhadap pejabat.

Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan sandiwara yang opininya bersilang tak habis dan tak puas dilarang-larang. (data 142)

Bait di atas mengugah imaji auditif pembaca. Pembaca seolah-olah mendengar larangan melakukan khotbah, menerbitkan media massa, dan pertunjukan seni yang mengeritik pemerintah.

Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata supaya berdiri pusat belanja modal raksasa. (data 143)

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bait di atas mengugah imaji visual pembaca. Pembaca seolah-olah melihat pembakaran pasar-pasar tradisional yang dianggap kumuh untuk dijadikan pasar modern.

Di negeriku Udin dan Marsinah jadi syahid dan syahidah,
ciumlah harum aroma mereka punya jenazah, sekarang
saja sementara mereka kalah, kelak perencana dan
pembunuh itu di dasar nereka oleh satpam akhirat akan
diinjak dan dilunyah lumat-lumat, (data 144)

Bait di atas mengugah imaji visual dan imaji taktil pembaca. Pembaca seolah-olah mencium bau mayat yang mati syahid. Pembaca juga seolah-olah melihat penyiksaan terhadap para pembunuh disiksa di dalam neraka.

Di negeriku keputusan pengadilan secara agak rahasia dan tidak
rahasia dapat ditawarkan dalam bentuk jual-beli, kabarnya
dengan sepotong SK suatu hari akan masuk Bursa Efek
Jakarta secara resmi, (data 145)

Bait di atas mengugah imaji visual pembaca. Pembaca seolah-olah melihat para penegak hukum secara sembunyi-sembunyi dan secara terbuka melakukan transaksi hukum.

Di negeriku rasa aman tak ada karena dua puluh pungutan, lima
belas ini-itu tekanan dan sepuluh ancaman, (data 146)

Bait di atas mengugah imaji taktil pembaca. Pembaca seolah-olah merasakan tekanan dan ancaman, sehingga merasa hidup tidak aman.

Di negeriku telepon banyak disadap, mata-mata kelebihan kerja,
fotokopi gosif dan fitnah bertebar disebar-sebar, (data 147)

Bait di atas mengugah imaji visual pembaca. Pembaca seolah-olah melihat penyadapan telepon dan penyebaran fitnah menjelek-jelakkan seseorang.

Di negeriku ada pembunuhan, penculikan dan penyiksaan rakyat
terang-terangan di Aceh, Tanjung Priuk, Lampung, Haur
Koneng, Nipah, Santa Cruz, Irian dan Banyuwangi, ada pula
pembantahan terang-terangan yang merupakan dusta
terang-terangan di bawah cahaya surya terang-terangan,
dan matahari tidak pernah dipanggil ke pengadilan sebagai
saksi terang-terangan, (data 150)

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bait di atas mengugah imaji visual dan imaji auditif pembaca. Pembaca seolah-olah melihat pembunuhan, penculikan, dan penyiksaan rakyat oleh aparat di beberapa daerah di Indonesia. Pembaca juga seolah-olah mendengar ucapan-ucapan dusta para pejabat untuk menutupi kejahatannya.

Di negeriku budi pekerti mulia di dalam kitab masih ada, tapi dalam kehidupan sehari-hari bagai jarum hilang menyelam tumpukan jerami selepas menuai padi. (data 151)

Bait di atas mengugah imaji visual pembaca. Pembaca seolah-olah melihat dan membaca tentang pelajaran dalam kitab suci, namun dalam praktiknya orang-orang sudah tidak melakukan pelajaran budi pekerti itu. Penggunaan ungkapan /bagai jarum hilang menyelam tumpukan jerami selepas menuai padi/ semakin memperjelas imaji visual.

4.3.5.4 Majas

Majas yang digunakan dalam puisi ‘Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia’ adalah majas metafora, personifikasi dan gaya bahasa repetisi.

Majas metafora terdapat dalam larik berikut.

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak (data 128)

Langit akhlak untuk menggantikan arti tingkah laku yang baik atau budi pekerti. Akhlak rubuh menggantikan arti budi pekerti yang telah hancur. Jadi larik di atas dapat diartikan budi pekerti bangsa ini sudah banyak yang rusak. Bangsa ini sudah tidak memperhatikan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Majas personifikasi terdapat dalam larik berikut.

Hukum tak tegak, doyong berderak-derak (data 129)

Hukum merupakan kata benda abstrak yang tidak terlihat. Dalam frase hukum tak tegak, hukum menjadi terlihat seperti manusia yang sudah tidak dapat berdiri tegak atau bungkuk. Larik ini mempertegas bahwa hukum di Indonesia sudah tidak berfungsi. Penegakkan hukum sudah tidak sesuai sebagaimana

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mestinya. Para pejabat, orang kaya dan kroni-kroninya sudah kebal terhadap hukum, tapi rakyat miskin yang bersalah dikenai sanksi.

Gaya bahasa repetisi terdapat dalam puisi ini yaitu dengan sering menggunakan frase di negeriku. Pengulangan frase di negeriku mempertegas bahwa budi pekerti sudah tidak digunakan lagi dalam kehidupan oleh para pejabat di berbagai bidang kehidupan. Hal ini mengindikasikan bahwa bangsa ini sudah mengalami krisis moral atau dekadensi moral. Contoh repetisi dalam beberapa bait berikut.

Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu,
(data 136)

Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi berterang-terang
curang susah dicari tandingan (data 137)

De negeriku anak leleki anak perempuan, kemenakan, sepupu
dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek secara
hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu, (data 138)

Di negeriku komisi pembelian alat-alat berat, alat-alat ringan,
senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu dan
peuyeum dipotong birokrasi lebih separuh masuk
kantong jas safari, (data 139)

4.3.5.5 Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan penyair (Waluyo, 1995:106). Dalam puisi ‘Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia’ penyair mengungkap berbagai kebobrokan yang terjadi di Indonesia. Kebobrokan itu bersumber dari para pejabat yang lebih mementingkan kepentingan pribadi, keluarga dan kroni-kroni mereka. Mereka melakukan kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN). KKN terjadi di berbagai bidang dan birokrasi pemerintah seperti dalam perdagangan, pemilihan umum, di kantor-kantor pemerintah, dan kedutaan.

Sementara itu kepentingan masyarakat miskin tidak diperhatikan, pasar tradisional yang banyak digunakan masyarakat miskin dibakar untuk dijadikan

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pasar modern. Orang-orang yang dianggap menentang pemerintah dihukum, dianiaya, diculik, bahkan dibunuh seperti yang terjadi di beberapa tempat di Aceh, Tanjung Priok, Lampung dan lain-lain.

Melalui puisi ‘Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia’ penyair menyampaikan bahwa telah terjadi perlakuan yang berbeda terhadap warga negara oleh pemerintah. Pemerintah telah bersikap diskriminatif. Penyair menginginkan perlakuan yang sama terhadap warga negara, maka tema puisi ‘Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia’ adalah keadilan sosial.

4.3.5.6 Aspek Historis

Aspek historis adalah aspek kesejarahan yaitu latar belakang sebuah puisi tercipta. Dengan mengetahui aspek ini kita dapat mengaitkan isi puisi dengan latar belakang kesejarahannya (Priyatni, 2010:76).

Aspek historis yang melatarbelakangi penciptaan puisi ‘Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia’ dapat ditelusuri dari tahun penulisan puisi, yaitu tahun 1998 dan nama-nama tempat Aceh, Priok, Lampung, Nipah, Haur Koneng, Santa Cruz, Irian Jaya, dan Banyuwangi.

Tahun 1998 dalam sejarah bangsa Indonesia merupakan salah tahun yang sangat penting. Pada tahun ini terjadi peristiwa dahsyat yaitu unjuk rasa besar-besaran oleh mahasiswa menentang pemerintah orde baru di Jakarta. Dalam peristiwa itu banyak korban jiwa di kalangan masyarakat sipil, etnis Cina dan mahasiswa. Perjuangan mahasiswa yang didukung masyarakat berhasil meruntuhkan rezim orde baru.

Peristiwa unjuk rasa pada tahun 1998 merupakan akumulasi kekecewaan rakyat Indonesia terhadap penguasa/pemerintah yang otoriter, korup, dan mementingkan kelompok tertentu. Pemerintah yang otoriter terungkap dalam bait berikut.

Di negeriku ada pembunuhan, penculikan dan penyiksaan rakyat
terang-terangan di Aceh, Tanjung Priok, Lampung, Haur

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Koneng, Nipah, Santa Cruz, Irian dan Banyuwangi, ada pula pembantahan terang-terangan yang merupakan dusta terang-terangan di bawah cahaya surya terang-terangan, dan matahari tidak pernah dipanggil ke pengadilan sebagai saksi terang-terangan, (data 150)

Dalam bait di atas penguasa melakukan pembunuhan, penculikan, dan penyiksaan terhadap rakyat. Hal ini terjadi di Aceh, Tanjung Priok, Lampung, Nipah, Haur Koneng, Santa Cruz, Irian dan Banyuwangi

Berdasarkan penelusuran sejarah, nama-nama tempat; Aceh, Priok, Lampung, Nipah, Haur Koneng, Santa Cruz, Irian Jaya, dan Banyuwangi adalah tempat terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan rezim pemerintah orde baru.

Aceh adalah salah satu propinsi di Indonesia yang pada masa orde baru ingin memisahkan diri dari Indonesia. Pemberontak Aceh mendirikan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang dipimpin oleh Hasan Tiro. Gerakan-gerakan yang dilakukan GAM dianggap pemerintah pusat telah mengganggu stabilitas keamanan. Pemerintah menganggap GAM sebagai Gerakan Pengacau Keamanan (GPK). Oleh sebab itu, Pemerintah pusat menetapkan Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) tujuannya untuk menumpas GAM.

Dalam pelaksanaan DOM inilah banyak terjadi tindakan aparat keamanan yang salah sasaran. Banyak korban jiwa di kalangan rakyat sipil dan terjadi pelanggaran hak azasi manusia.

Nama Priok dikaitkan dengan peristiwa di Tanjung Priok, Jakarta pada tahun 1984. Pada tahun itu terjadi penembakan terhadap Ustad Amir Biki melakukan unjuk rasa menentang penahanan tiga warga oleh pihak keamanan (<http://www.kontras.org/penculikan/index.php?hal=berita&id=218>).

Nama Lampung menunjuk pada peristiwa Talangsari 1989 merupakan insiden terjadinya bentrokan antara kelompok Warsidi dengan aparat keamanan di Dusun Talangsari III, Desa Rajabasa Lama, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Peristiwa ini terjadi pada 7 Februari 1989. Pada peristiwa itu terjadi bentrokan antara aparat setempat yang mendapat bantuan dari penduduk

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kampung di lingkungan Talangsari yang antipati kepada komunitas Warsidi. Korban tewas dalam peristiwa itu sebanyak 27 orang di pihak kelompok Warsidi, termasuk Warsidi sendiri (Wikipedia, 1989:1)

Nama Nipah merujuk pada peristiwa Kasus waduk Nipah, Madura. Pada bulan September 1993 terjadi bentrok antara aparat dengan warga yang menentang pembangunan Waduk Nipah. Pada peristiwa itu empat orang warga tewas (MacDougall, 1996:1)

Jadi latar belakang penciptaan puisi ‘Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia’ adalah rangkaian peristiwa kekerasan yang dilakukan penguasa terhadap rakyatnya sendiri yang puncaknya terjadi unjuk rasa besar-besaran mahasiswa di Jakarta. Selain itu, tindakan penguasa yang melakukan praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme mengilhami penulisan puisi ini.

4.3.5.7 Representasi Kekuasaan

Puisi ‘Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia’ merepresentasi kekuasaan. Representasi kekuasaan itu tergambar dalam bagian II dan dipertegas pada bagian IV puisi ini yakni pada larik-larik berikut.

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak (data 128)

Hukum tak tegak, doyong berderak-derak. (data 129)

Larik-larik di atas mempunyai makna pemerintah tidak menegakkan supremasi hukum. Hal ini lebih dipertegas pada bagian III puisi ini yang mengungkapkan pelaksanaan kekuasaan yang hanya memihak pada kelompok-kelompok tertentu atau pemerintah bersikap diskriminatif, seperti terungkap dalam larik berikut.

Di negeriku anak lelaki anak perempuan, kemenakan, sepupu dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek secara hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu (data 140)

Pemerintah juga bersikap represif terhadap rakyat yang terungkap dalam larik-larik berikut.

Di negeriku ada pembunuhan, penculikan dan penyiksaan rakyat

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

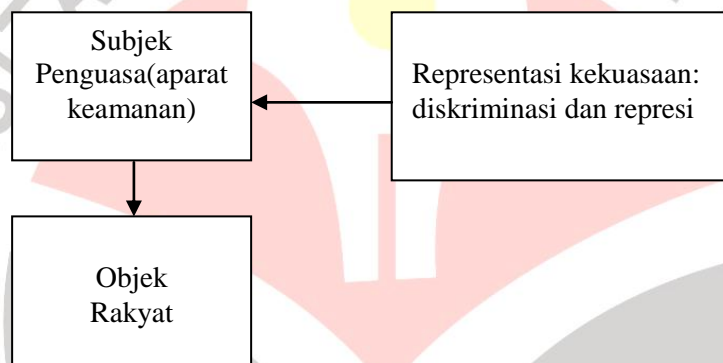
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terang-terangan di Aceh, Tanjung Priuk, Lampung, Haur Koneng, Nipah, Santa Cruz, Irian dan Banyuwangi, ada pula pembantahan terang-terangan yang merupakan dusta terang-terangan di bawah cahaya surya terang-terangan, dan matahari tidak pernah dipanggil ke pengadilan sebagai saksi terang-terangan, (data 150)

Dengan demikian puisi ‘Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia’ merepresentasikan kekuasaan diskriminasi dan represi.

Tabel 4.6

Pola representasi kekuasaan dalam puisi ‘Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia’.



4.3.5.8 Tinjauan Literasi Kritis

Berdasarkan unsur intrinsik dan aspek kesejarahan puisi ‘Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia’ merepresentasikan kekuasaan. Praktik kekuasaan ini berupa tindakan diskriminasi dan represi. Simbol penguasa dalam puisi ini adalah aparatur pemerintah sebagai pelaksana pemerintahan.

Diksi yang menunjukkan praktik kekuasaan diskriminasi diantaranya, selingkuh, sekongkol, dimanja, dipotong, dilayani. Diksi-diksi ini mempunyai makna melakukan perbedaan perlakuan terhadap orang atau kelompok tertentu dibandingkan dengan orang atau kelompok lain. Sedangkan diksi yang menunjukkan praktik kekuasaan represi diantaranya, dibakar, tekanan, ancaman, pembunuhan, penculikan, penyiksaan. Diksi-diksi itu mempunyai makna tindakan

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kekerasan dilakukan secara paksa untuk menekan orang lain agar menuruti keinginan penguasa.

Berdasarkan diksi yang merepresentasikan kekuasaan diskriminasi dan represi dalam puisi ‘Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia’ terbukti bahwa kekuasaan adalah kemampuan atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan wewenang dan kekuasaan fisik (Suharto, 2006:16).

Praktik penegakan kekuasaan yang dilakukan secara diskriminasi dan represi dalam kehidupan sosial selalu menimbulkan protes. Hal ini terjadi dalam pemerintahan Orde Baru yang menimbulkan protes besar-besaran di Jakarta yang akhirnya pemerintahan Orde Baru berakhir.

4.3.6 Analisis Puisi Padamu Negeri

PADAMU NEGERI

*Al-Fatihah untuk Amir Biki
dan semua yang masuk bumi
di ladang-ladang pembantaian
berserakan di negeri ini*

*Aceh, Priok, Lampung, Nipah, Haur Koneng
Santa Cruz, Irian Jaya, Banyuwangi dan mana lagi*

Kami dianiaya bertahun-tahun berkali-kali
Beramai-ramai dibunuh dan dihabisi
Usai kami bantai janda-janda kami disakiti
Tak bisa melawan desa kami dibakari
Panah mustahil tandingan senjata tajam
Seperti rabies anjing dalam epidemi
Sebutlah beberapa nama kota lokasi propinsi
Kubur di mana maklumat tak diberi
Hidup kami berganti nyeri dan ngeri
Mengenang satu malam ratusan ditembaki
Meningat bertahun ribuan dihabisi
Jadi setiap menyanyikan lagu ini
Tiba pada dua baris terakhir sekali
Jiwa raga cuma pada Tuhan kami beri
Sesudah itu terserah pada Dia sendiri
Apa akan dibagikanNya juga pada negeri

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1998

Sumber: MAJOI (1998:35)

4.3.6.1 Judul

Judul merupakan lubang kunci untuk menengok keseluruhan makna puisi. Dengan memperhatikan judul akan diperoleh gambaran atau makna puisi secara keseluruhan (Esten, 2007:32).

Judul puisi ‘Padamu Negeri’ merupakan sebuah pernyataan yang ditujukan kepada negara atau lebih tepatnya penguasa. Dari judul ini dapat ditebak masalah yang ingin disampaikan pengarang. Pengarang ingin memperoleh jawaban tentang tindakan kekerasan yang dilakukan penguasa.

4.3.6.2 Diksi

Diksi yang merepresentasikan kekuasaan diantaranya dianiaya, dibunuh, dibantai, disakiti. Lalu siapa yang melakukan itu? Secara eksplisit tidak tertulis. Larik-larik berikut tidak menunjukkan adanya orang, kelompok, atau lembaga tertentu yang melakukan tindakan kesewenangan kekuasaan.

Kami dianiaya bertahun-tahun berkali-kali (data 159)

Larik di atas berupa kalimat namun tidak berobjek. Hanya ada subjek, predikat, dan keterangan. Juga dalam kedua larik berikut tidak terdapat objek

Beramai-ramai dibunuh dan dihabisi (data 160)

Usai kami dibantai janda-janda kami disakiti (data 161)

Namun, bila dilihat pernyataan awal penyair yang menulis bahwa puisi ini ditujukan kepada Amir Biqi dan lain-lain, juga tempat-tempat yang disebutkan maka akan diperoleh jawaban tentang orang atau kelompok yang telah melakukan tindakan kekerasan.

4.3.6.3 Imaji

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Imaji adalah gambaran pikiran (Pradopo,2010:80). Imaji ini timbul dalam rongga pikiran pembaca ketika ia membaca puisi. Kejadian yang pernah dialami pembaca timbul kembali ketika membaca larik-larik puisi.

Imaji dalam puisi ‘Padamu Negeri’ memadukan imaji visual, imaji taktil dan diakhiri dengan imaji auditif.

Larik-larik berikut memadukan imaji visual dan imaji taktil yang menimbulkan rasa ‘miris’ atau takut pada diri pembaca.

| | |
|--|------------|
| Kami dianiaya bertahun-tahun berkali-kali | (data 159) |
| Beramai-ramai dibunuh dan dihabisi | (data 160) |
| Usai kami dibantai janda-janda kami disakiti | (data 161) |
| Tak bisa melawan desa kami dibakari | (data 162) |
| Panah mustahil tandingan senjata tajam | (data 163) |
| Seperti rabies anjing dalam epidemi | (data 164) |
| Sebutlah beberapa nama kota lokasi propinsi | (data 165) |
| Kubur di mana maklumat tak diberi | (data 166) |
| Hidup kami berganti nyeri dan ngeri | (data 167) |
| Mengenang satu malam ratusan ditembaki | (data 168) |
| Mengingat bertahun ribuan dihabisi | (data 169) |

Pada larik-larik di atas pembaca seolah-olah melihat dan merasakan kekerasan yang sudah berlangsung lama. Kekerasan itu merupakan tindakan represif oleh orang atau kelompok yang dominan (berkuasa) terhadap kelompok yang didominasi (terkuasai)

Pada larik-larik berikut imaji auditif pembaca akan tergugah

| | |
|--|------------|
| Jadi setiap menyanyikan lagu ini | (data 170) |
| Tiba pada dua baris terakhir sekali | (data 171) |
| Jiwa raga cuma pada Tuhan kami beri | (data 173) |
| Sesudah itu terserah pada Dia sendiri | (data 174) |
| Apa akan dibagikanNya juga pada negeri | (data 175) |

Larik-larik di atas menggugah imaji auditif pembaca seolah-olah mendengar kepasrahan orang-orang teraniaya yang menyerahkan segalanya kepada Tuhan.

4.3.6.4 Majas

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Majas yang terdapat dalam puisi ‘Padamu Negeri’ adalah pemaduan beberapa majas diantaranya hiperbola dan simile. Majas hiperbola tampak pada larik-larik berikut.

| | |
|--|------------|
| Kami dianiaya bertahun-tahun berkali-kali | (data 159) |
| Beramai-ramai dibunuh dan dihabisi | (data 160) |
| Usai kami bantai janda-janda kami disakiti | (data 161) |
| Tak bisa melawan desa kami dibakari | (data 162) |

Hiperbola terletak pada kata berkali-kali, dihabisi, disakiti, dibakari. Kata-kata itu menunjukkan kegiatan penindasan itu tak pernah berhenti atau terus-menerus. Hiperbola ini menimbulkan efek perasaan miris dan menakutkan.

Majas perbandingan terdapat pada larik berikut.

Seperti rabies anjing dalam epidemi (data 164)

Perbandingan ini digunakan sangat tepat. Anjing rabies dapat dimaknai orang yang tidak berguna, anjing bagi umat muslim adalah binatang najis yang harus dihindari, apalagi anjing rabies yang sudah menjadi epidemi maka semua orang harus menjauhinya. Anjing itu harus dimusnahkan. Perbandingan yang digunakan penyair sangat sesuai untuk membandingkan tindakan kekejaman yang dilakukan kelompok pembantai terhadap kelompok yang dibantai. Orang-orang yang dibantai sudah tidak dipandang lagi sebagai manusia.

4.3.6.5 Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan penyair (Waluyo, 1995:106). Puisi ‘Padamu Negeri’ mengungkapkan tentang pembantaian yang dilakukan kelompok tertentu terhadap kelompok lain. Kekejaman yang dilakukan kelompok pembantai sudah tidak memandang harga diri dan martabat orang lain. Orang lain diperlakukan semena-mena.

Bagi pengarang perlakuan ini sudah melanggar hak-hak orang lain. Perlakuan ini merupakan tindakan ketidakadilan dan tindakan pelanggaran hak

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

azasi manusia. Dengan demikian tema yang dikemukakan pengarang adalah menuntut keadilan sosial.

Sebagai warga negara rakyat seharusnya mendapat perlakuan yang sama. Bila terjadi perbedaan pendapat mestinya dicari solusinya, bukan diselesaikan dengan kekerasan.

4.3.6.6 Aspek Historis

Aspek historis adalah aspek kesejarahan yaitu latar belakang sebuah puisi tercipta. Dengan mengetahui aspek ini kita dapat mengaitkan isi puisi dengan latar belakang kesejarahannya (Priyatni, 2010:76).

Aspek historis sebagai latar belakang penulisan puisi ‘Padamu Negeri’ dapat ditelusuri dari tahun penulisan puisi yaitu tahun 1998 dan pada pembuka puisi. Penyair menuliskan nama orang yaitu Amir Biki juga nama-nama tempat, Aceh, Priok, Lampung, Nipah, Haur Koneng, Santa Cruz, Irian Jaya, dan Banyuwangi.

Tahun 1998 dalam sejarah bangsa Indonesia merupakan salah tahun yang sangat penting. Pada tahun ini terjadi peristiwa dahsyat yaitu unjuk rasa besar-besaran oleh mahasiswa menentang pemerintah orde baru di Jakarta. Dalam peristiwa itu banyak korban jiwa di kalangan masyarakat sipil, etnis Cina dan mahasiswa. Unjuk rasa mahasiswa dilatarbelakangi pemerintah yang otoriter, korup, dan mementingkan kelompok tertentu. Perjuangan mahasiswa yang didukung masyarakat berhasil meruntuhkan rezim orde baru.

Nama Amir Biki dicantumkan penyair karena Amir Biki adalah salah seorang korban tindakan represif pemerintahan orde baru. Amir Biki ustad di Tanjung Priok, Jakarta yang tewas tertembak oleh aparat keamanan karena akan melakukan unjuk rasa menentang penahanan tiga warga oleh pihak keamanan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1984 (<http://www.kontras.org/penculikan/index.php?hal=berita&id=218>)

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nama-nama tempat Aceh, Priok, Lampung, Nipah, Haur Koneng, Santa Cruz, Irian Jaya, dan Banyuwangi adalah tempat terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan rezim pemerintah orde baru.

Nama Lampung menunjuk pada peristiwa Talangsari 1989 merupakan insiden terjadinya bentrokan antara kelompok Warsidi dengan aparat keamanan di Dusun Talangsari III, Desa Rajabasa Lama, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Peristiwa ini terjadi pada 7 Februari 1989. Pada peristiwa itu terjadi bentrokan antara aparat setempat yang mendapat bantuan dari penduduk kampung di lingkungan Talangsari yang antipati kepada komunitas Warsidi. Korban tewas dalam peristiwa itu sebanyak 27 orang di pihak kelompok Warsidi, termasuk Warsidi sendiri (Wikipedia, 1989:1)

Nama Nipah menunjuk pada peristiwa Kasus waduk Nipah, Madura. Pada bulan September 1993 terjadi bentrok antara aparat dengan warga yang menentang pembangunan Waduk Nipah. Pada peristiwa itu empat orang tewas (MacDougall, 1996:1).

Dari nama orang dan tempat-tempat yang disebutkan dalam bagian awal puisi jelaslah telah terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh aparat sebagai penguasa untuk menekan kelompok atau orang-orang yang dianggap bertentangan dengan kebijakan pemerintah pada saat itu. Akibat tindakan aparat itu telah banyak korban jiwa.

4.3.6.7 Representasi Kekuasaan

Puisi ‘Padamu Negeri’ merepresentasikan kekuasaan. Representasi kekuasaan ini dapat dilihat dari penggunaan diksi dianiaya, dibunuh, dibantai, disakiti dan lain-lain. Dalam teks puisi tidak satu pun tertulis diksi yang merujuk pada penguasa, tetapi dari nama orang dan nama-nama tempat yang dicantumkan penyair pada bagian awal puisi dapat ditelusuri subjek kekuasaan dalam puisi ini. Penelusuran dari aspek kesejarahan menunjukkan bahwa pemerintah Orde Baru telah menjalankan pemerintahan secara otoriter yang menyebabkan banyak

Basuki Priatno, 2013

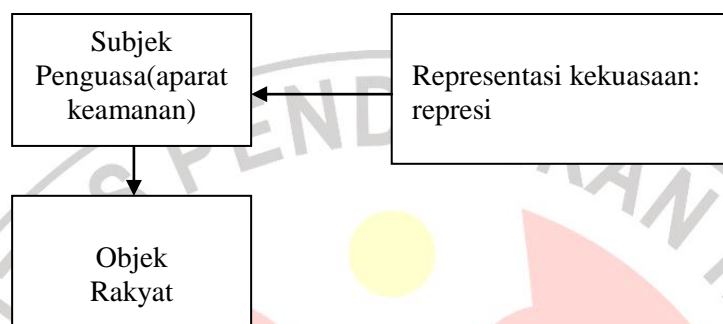
Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

korban tewas. Berdasarkan bukti ini, puisi ‘Padamu Negeri’ merepresentasikan kekuasaan represi.

Tabel 4.7

Pola representasi kekuasaan dalam puisi ‘Padamu Negeri’



4.3.6.8 Tinjauan Literasi Kritis

Berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi ‘Padamu Negeri’ menyuarakan tentang praktik kekuasaan. Praktik kekuasaan itu berupa tindakan represif.

Berdasarkan nama orang dan nama tempat yang disebutkan dalam puisi, secara historis puisi ini mengungkap tindakan represi yang dilakukan aparat keamanan sebagai penegak pemerintahan Orde Baru menindas orang-orang yang menentang kebijakan pemerintah.

Akibat tindakan itu banyak rakyat yang menjadi korban. Mereka kehilangan harta benda bahkan nyawa mereka. Seperti yang tertera dalam larik-larik berikut.

| | |
|--|------------|
| Kami dianiaya bertahun-tahun berkali-kali | (data 159) |
| Beramai-ramai dibunuh dan dihabisi | (data 160) |
| Usai kami bantai janda-janda kami disakiti | (data 161) |
| Tak bisa melawan desa kami dibakari | (data 162) |

Tindakan represif terbukti dengan penggunaan diksi dianiaya, dibunuh, dihabisi, dibantai, disakiti, dibakari, dan ditembaki.

Melalui puisi ini pengarang menyampaikan bahwa dalam kehidupan bernegara, kadang-kadang penguasa melakukan tindakan yang berlebihan. Rakyat

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan, Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang seharusnya diayomi malah ditindak secara kekerasan. Alasan penguasa melakukan itu untuk melaksanakan kewenangannya menjaga keamanan negara. Perbedaan pendapat dan ketidakpuasan rakyat dianggap pembangkangan dan dianggap layak untuk ditindak.

Melalui puisi ini terbukti bahwa kekuasaan sering dimaknai secara sederhana sebagai suatu dominasi yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat secara fisik dan mental kepada orang yang lebih lemah (Priyatni, 2010:234).

4.3.7 Analisis Puisi Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu

PALESTINA, BAGAIMANA BISA AKU MELUPAKANMU

Ketika rumah-rumahmu diruntuhkan bulldozer dengan suara gemuruh menderu, serasa pasir dan batu bata dinding kamar tidurku bertebaran di pekaranganku, meneteskan peluh merah dan mengepulkan debu yang berdarah,

Ketika luasan perkebunan jerukmu dan pepohonan apelmumu dilipat-lipat sebesar sapatangan lalu di Tel Aviv dimasukkan dalam fail lemari kantor agraria, serasa kebun kelapa dan pohon manggaku di kawasan khatulistiwa, yang dirampas mereka.

Ketika kiblat pertama mereka gerak dan keroaki bagai kelakuan reptilia bawah tanah dan sepatusepatu serdadu menginjaki tumpuan kening kita semua, serasa runtuh lantai papan surau tempat aku waktu kecil belajar tajwid Al-Qur'an 40 tahun silam, di bawahnya ada kolam ikan yang air gunungnya bening kebiru-biruan kini ditetesi

*air
mataku*

Palestina, bagaimana bisa aku melupakanmu

Ketika anak-anak kecil di Gaza belasan tahun bilangan umur mereka, menjawab laras baja dengan timpukan batu cuma, lalu dipatahi pergelangan tangan dan lengannya, siapakah yang tak menjerit serasa anak-anak kami Indonesia jua yang dizalimi mereka – tapi saksikan tulang muda mereka yang patah akan bertaut dan mengulurkan

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan, Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rantai amat panjangnya, pembelit leher lawan mereka, penyeret tubuh si zalim ke neraka,

Ketika kusimak puisi-puisi Fadwa Tuqan, Samir Al-Qassem, Harun Hashim Rashid, Jabra Ibrahim, Jabra, Nizar Qabbani dan seterusnya yang dibacakan di Pusat Kesenian Jakarta, jantung kami semua berdegup dua kali lebih gencar lalu tersayat oleh sembilu bambu deritamu, darah kami pun memancar ke atas lalu meneteskan guratan kaligrafi

'Allahu Akbar!'
dan
'Bebaskan Palestina!'

Ketika pabrik tak bernama 1000 ton sepekan memproduksi dusta, menebarkannya ke media cetak dan elektronika, mengoyaki tenda-tenda pengungsi di padang pasir belantara, membangkangi resolusi-resolusi majelis terhormat di dunia, membantai di Shabra dan Shatila, mengintai Yasser Arafat, Ahmad Yasin dan semua pejuang negeri anda, aku pun berseru pada khatib dan imam shalat Jum'at sedunia: doakan kolektif dengan kuat seluruh dan setiap pejuang yang menapak jalanNya, yang ditembaki dan kini dalam penjara, lalu dengan kukuh kita bacalah

'la quwwatta illa bi-Llah!'

Palestina, bagaimana bisa aku melupakanmu
Tanahku jauh, bila diukur kilometer beribu-ribu
Tapi azan Masjidil Aqsha yang merdu
Serasa terdengar di telingaku.

1989

Sumber: MAJOI (1998:150)

4.3.7.1 Judul

Judul merupakan informasi awal untuk mengetahui isi puisi. Dengan memperhatikan judul akan diperoleh gambaran atau makna puisi secara keseluruhan (Esten, 2007:32).

Judul 'Palestina Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu' telah memberikan informasi bahwa pengarang ingin menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Negara Palestina. Dengan membaca judul ini pembaca akan teringat tentang kejadian yang menimpa Rakyat Palestina. Palestina adalah sebuah negara di Timur Tengah yang wilayahnya dikuasai oleh bangsa Israel. Palestina menjadi negara yang terjajah. Rakyatnya selalu mendapat perlakuan yang tidak manusiawi dari bangsa Israel.

Judul ‘Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu’ dapat dimaknai bahwa judul itu merupakan pertanyaan retorik, pengarang seolah bertanya tetapi tidak memerlukan jawaban atau dimaknai pengarang bertanya mengapa dia bisa melupakan Palestina atau dimaknai pengarang tidak bisa melupakan Palestina. Informasi awal ini sudah menunjukkan bahwa telah terjadi sesuatu dengan negara, bangsa atau rakyat Palestina.

4.3.7.2 Diksi

Diksi yang merepresentasikan kekuasaan dalam puisi ‘Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu’ akan diungkapkan dalam bait-bait berikut.

Ketika rumah-rumahmu diruntuhkan bulldozer dengan suara gemuruh menderu, serasa pasir dan batu bata dinding kamar tidurku bertebaran di pekaranganku, meneteskan peluh merah dan mengepulkan debu yang berdarah,

(data 175)

Diksi yang merepresentasikan kekuasaan dalam larik di atas adalah kata diruntuhkan. Kata diruntuhkan mengandung makna tindakan yang disengaja dengan pemaksaan. Yang memaksa adalah bulldozer. Bulldozer melambangkan penguasa atau ada pihak yang memerintah seseorang atau kelompok menggunakan bulldozer untuk meruntuhkan rumah-rumah orang Palestina

Ketika luasan perkebunan jerukmu dan pepohonan apelmu dilipat-lipat sebesar sapatangan lalu di Tel Aviv dimasukkan dalam fail lemari kantor agraria, serasa kebun kelapa dan pohon manggaku di kawasan khatulistiwa,yang dirampas mereka.

(data 176)

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diksi yang merepresentasikan kekuasaan dalam larik di atas adalah kata dilipat-lipat dan dimasukkan. Kedua kata itu bermakna kias yang dimaknai penguasaan hak milik tanah perkebunan orang-orang Palestina diambil alih oleh Pemerintah Israel. Kata dilipat-lipat dalam klausa /Ketika luasan perkebunan jerukmu dan pepohonan apelmumu dilipat-lipat sebesar saputangan/ dimaknai bahwa tanah pertanian orang-orang Palestina secara paksa dikuasai dan dihancurkan. Orang-orang Palestina tidak punya hak lagi untuk menggarap tanah pertaniannya karena kepemilikan tanahnya pun sudah diambil alih oleh Pemerintah Israel yang terungkap dalam /di Tel Aviv dimasukkan dalam fail lemari kantor agraria. Tel Aviv adalah ibukota Israel melambangkan kekuasaan pemerintah pusat Israel dan kantor agraria berarti departemen yang diberi kekuasaan untuk mengurus malah tanah.

Ketika kiblat pertama mereka gerek bagai kelakuan reptilia bawah tanah dan sepatasepata serdadu menginjaki tumpuan kening kita semua, serasa runtuh lantai papan surau tempat aku waktu kecil belajar tajwid Al-Qur'an 40 tahun silam, di bawahnya ada kolam ikan yang air gunungnya bening kebiru-biruan kini ditetesi *air matak*

(data 177)

Kata yang merepresentasikan kekuasaan dalam larik di atas adalah kata gerek. Dengan kekuasaan Istael mereka merusak tempat ibadah orang-orang Palestina.

Ketika anak-anak kecil di Gaza belasan tahun bilangan umur mereka, menjawab laras baja dengan timpukan batu Cuma, lalu dipatahi pergelangan tangan dan lengannya, siapakah yang tak menjerit serasa anak-anak kami Indonesia jua yang dizalimi mereka – tapi saksikan tulang muda mereka yang patah akan bertaut dan mengeluarkan rantai amat panjangnya, pembelit leher lawan mereka, penyeret tubuh si zalim ke neraka

(data 178)

Kata yang merepresentasikan kekuasaan dalam larik di atas adalah kata dipatahi. Dipatahi bermakna terus-menerus atau sering dilakukan dan korbannya dalam jumlah yang banyak. Pelaku kekerasan adalah tentara yang dalam larik-larik di atas dilambangkan dengan laras baja.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketika pabrik tak bernama 1000 ton sepekan memproduksi dusta, menebarkannya ke media cetak dan elektronika, mengoyaki tenda-tenda pengungsi di padang pasir belantara, membangkangi resolusi-resolusi majelis terhormat di dunia, membantai di Shabra dan Shatila, mengintai Yasser Arafat, Ahmad Yasin dan semua pejuang negeri anda, aku pun berseru pada khatib dan imam shalat Jum'at sedunia: doakan kolektif dengan kuat seluruh dan setiap pejuang yang menapak jalanNya, yang ditembaki dan kini dalam penjara, lalu dengan kukuh kita bacalah *'la quwwatta illa bi-Llah!'*

(data 181)

Kata-kata yang merepresentasikan kekuasaan dalam larik di atas adalah kata-kata memproduksi, menebarkan, mengoyaki, membangkangi, membantai, mengintai.

Kata memproduksi dalam memproduksi dusta dan menebarkannya ke media massa dapat dimaknai bahwa pemerintah Israel melakukan kebohongan publik dengan mendeskriditkan rakyat Palestina. Pendeskriditan ini merupakan tindakan kesewenang-wenangan penguasa Israel terhadap rakyat Palestina menjadikan rakyat Palestina tersubordinasi atau dianggap tak penting dan tak berdaya.

Kata mengoyaki merupakan tindakan kesewenang-wenangan penguasa Israel terhadap pengungsi Palestina yang seharusnya mendapat perlindungan. Tindakan ini merupakan tindakan yang represif, memperlakukan pihak lain dengan paksa.

Kata membangkangi dalam larik /membangkangi resolusi-resolusi majelis terhormat di dunia,/ menunjukkan bahwa Israel sudah tidak menghormati PBB sebagai lembaga dunia yang dibentuk untuk mengatur ketertiban antar negara-negara di dunia. Israel selalu memaksakan kehendak demi kepentingan mereka.

Kata membantai adalah tindakan represif Israel dalam menumpas para pejuang Palestina. Dalam menumpas pejuang itu Israel dilakukan dengan tindakan yang tidak manusiawi. Yang dibantai pun tidak hanya para pejuang, tetapi anak-anak dan kaum wanita yang tak berdosa.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.3.7.3 Imaji

Imaji adalah gambaran pikiran (Pradopo,2010:80). Imaji ini timbul dalam rongga pikiran pembaca ketika ia membaca puisi. Kejadian yang pernah dialami pembaca timbul kembali ketika membaca larik-larik puisi. Pengimajian dalam puisi Palestina, Bagaimana Aku Melupakanmu adalah imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil yang akan diuraikan dalam bait-bait berikut.

Ketika rumah-rumahmu diruntuhkan bulldozer dengan suara gemuruh menderu, serasa pasir dan batu bata dinding kamar tidurku bertebaran di pekaranganku, meneteskan peluh merah dan mengepulkan debu yang berdarah,

(data 175)

Bait di atas akan menggugah imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil pembaca. Pembaca seakan-akan melihat rumah-rumah yang dihancurkan dengan menggunakan buldozer. Pembaca pun seakan-akan mendengar suara tembok-tembok yang runtuh dan suara bulldozer yang keras menghancurkan rumah-rumah itu. Selain itu, imaji taktil pembaca pun akan tergugah dan merasakan kejadian penghancuran rumah-rumah itu seperti rumah-rumah mereka sendiri.

Ketika luasan perkebunan jerukmu dan pepohonan apelmu dilipat-lipat sebesar sapatangan lalu di Tel Aviv dimasukkan dalam fail lemari kantor agraria, serasa kebun kelapa dan pohon manggaku di kawasan khatulistiwa,yang dirampas mereka.

(data 176)

Bait di atas akan menggugah imaji visual pembaca. Pembaca seakan-akan melihat kesewenang-wenangan petugas agraria yang mengambil surat-surat tanah rakyat Palestina dengan paksa. Pembaca pun seakan-akan melihat kebun-kebun pertanian rakyat Palestina yang dirusak dan dihancurkan. Tindakan kesewenang-wenangan pejabat agraria, akan dirasakan pembaca karena imaji taktil pembaca pun tergugah.

Ketika kiblat pertama mereka gerak dan keroaki bagai kelakuan reptilia bawah tanah dan sepatusepatu serdadu menginjaki tumpuan kening kita semua, serasa runtuh lantai papan surau tempat aku waktu kecil belajar

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tajwid Al-Qur'an 40 tahun silam, di bawahnya ada kolam ikan yang air gunungnya bening kebiru-biruan kini ditetesi *air mataku*
(data 177)

Bait di atas akan menggugah imaji visual dan imaji auditif pembaca. Pembaca seakan-akan melihat tindakan bangsa Israel menghancurkan mesjid dan tempat ibadah orang Palestina. Pembaca juga merasakan tindakan tentara Israel yang menginjak-injak kening kepala orang Palestina. Setelah membaca bait di atas pembaca seakan-akan melihat dan merasakan kekerasan yang dilakukan tentara Israel

Ketika anak-anak kecil di Gaza belasan tahun bilangan umur mereka, menjawab laras baja dengan tumpukan batu cuma, lalu dipatahi pergelangan tangan dan lengannya, siapakah yang tak menjerit serasa anak-anak kami Indonesia jua yang dizalimi mereka – tapi saksikan tulang muda mereka yang patah akan bertaut dan mengulurkan rantai amat panjangnya, pembelit leher lawan mereka, penyeret tubuh si zalim ke neraka

(data 178)

Bait di atas menggugah imaji visual pembaca. Pembaca seolah-olah melihat anak-anak Palestina melawan tentara Israel dengan tumpukan-tumpukan batu. Tentu tumpukan-tumpukan itu tak berarti bagi tentara Israel bersenjata lengkap. Mereka kalah dan ditangkapi, tangan-tangan mereka dipatahkan tanpa ada rasa belas kasihan.

Ketika pabrik tak bernama 1000 ton sepekan memproduksi dusta, menebarkannya ke media cetak dan elektronika, mengoyaki tenda-tenda pengungsi di padang pasir belantara, membangkangi resolusi-resolusi majelis terhormat di dunia, membantai di Shabra dan Shatila, mengintai Yasser Arafat, Ahmad Yasin dan semua pejuang negeri anda, aku pun berseru pada khatib dan imam shalat Jum'at sedunia: doakan kolektif dengan kuat seluruh dan setiap pejuang yang menapak jalanNya, yang ditembaki dan kini dalam penjara,lalu dengan kukuh kita bacalah
'la quwwatta illa bi-Llah!'

(data 181)

Bait di atas mengugah imaji visual pembaca, walaupun frase /Ketika pabrik tak bernama 1000 ton sepekan memproduksi dusta,/ bermakna

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kias. Namun dengan penggunaan imaji visual pembaca seolah-olah melihat secara konkret pabrik yang menghasilkan dusta dan mempublikasikannya di media cetak dan elektronik. Pembaca juga melihat tindakan perusakan tenda-tenda pengungsi oleh orang-orang Israel.

4.3.7.4 Majas

Majas yang dominan dalam puisi ‘Palestina Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu’ adalah majas simile. Simile adalah kiasan tidak langsung. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, dan sebagainya (Waluyo, 1995: 84). Dalam puisi ini pengarang menggunakan kata *serasa* untuk membandingkan benda yang dikiaskan dengan pengiasnya. Berikut bait-bait yang menggunakan majas simile.

Ketika rumah-rumahmu diruntuhkan bulldozer dengan suara gemuruh menderu, serasa pasir dan batu bata dinding kamar tidurku bertebaran di pekaranganku, meneteskan peluh merah dan mengepulkan debu yang berdarah,

(data 175)

Bait di atas membandingkan proses penghancuran rumah-rumah warga Palestina oleh Israel dengan penghancuran rumah aku lirik yang ada di kampung halamannya sendiri. Penggunaan majas ini membuat pembaca merasakan penderitaan orang-orang Palestina.

Ketika luasan perkebunan jerukmu dan pepohonan apelmumu dilipat-lipat sebesar sapatangan lalu di Tel Aviv dimasukkan dalam fail lemari kantor agraria, serasa kebun kelapa dan pohon manggaku di kawasan khatulistiwa, yang dirampas mereka.

(data 176)

Bait di atas membandingkan proses penguasaan lahan-lahan pertanian orang-orang Palestina oleh Israel dengan penguasaan kebun pertanian aku lirik oleh Israel. Penggunaan majas ini mendekatkan emosi pembaca terhadap bangsa Palestina, pembaca merasakan langsung proses perebutan lahan pertanian itu.

Ketika kiblat pertama mereka gerak dan keroaki bagai kelakuan reptilia bawah tanah dan sepatusepatu serdadu menginjaki tumpuan kening kita

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan, Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semua, serasa runtuh lantai papan surau tempat aku waktu kecil belajar tajwid Al-Qur'an 40 tahun silam, di bawahnya ada kolam ikan yang air gunungnya bening kebiru-biruan kini ditetesi air mataku

(data 177)

Bait di atas membandingkan penghancuran tempat ibadah dan tindakan kekerasan tentara Israel dengan penghancuran tempat beribadah aku lirik ketika belajar mengaji sewaktu masih kanak-kanak, tempat yang sangat berkesan bagi aku lirik. Penggunaan majas ini membuat emosi pembaca merasakan proses penghancuran tempat ibadah bangsa Palestina.

Ketika anak-anak kecil di Gaza belasan tahun bilangan umur mereka, menjawab laras baja dengan timpukan batu cuma, lalu dipatahi pergelangan tangan dan lengannya, siapakah yang tak menjerit serasa anak-anak kami Indonesia jua yang dizalimi mereka – tapi saksikan tulang muda mereka yang patah akan bertaut dan mengulurkan rantai amat panjangnya, pembelit leher lawan mereka, penyeret tubuh si zalim ke neraka

(data 178)

Bait di atas membandingkan penganiayaan yang dilakukan tentara Israel terhadap anak-anak Palestina dengan penganiayaan yang dilakukan Israel terhadap anak-anak Indonesia. Penggunaan majas ini membuat perasaan pembaca merasakan langsung penderitaan anak-anak Palestina.

Tanahku jauh, bila diukur kilometer beribu-ribu (data 183)

Tapi azan Masjidil Aqsha yang merdu (data 184)

Serasa terdengar di telingaku. (data 185)

Bait di atas membandingkan suara azan yang dilantunkan di Masjidil Aqsha dengan kumandangnya yang terdengar di Indonesia. Penggunaan majas ini mendekatkan emosi religius bangsa Palestina dengan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

4.3.7.5 Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan penyair (Waluyo,1995:106). Puisi 'Palestina Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu' mengungkapkan kekerasan yang dilakukan penguasa Israel

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap bangsa Palestina. Bentuk kekerasan yang terjadi adalah penganiayaan, pembunuhan, penculikan, perebutan lahan pertanian, penghancuran rumah-rumah bangsa Palestina dan penghancuran rumah ibadah.

Dalam puisi ini diungkapkan pula tentang tindakan Israel yang sudah tidak menghargai PBB sebagai lembaga dunia yang mengemban tugas mendamaikan dunia. Tindakan Israel yaitu membangkang resolusi-resolusi Dewan Keamanan PBB.

Menilik pengungkapan puisi ‘Palestina Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu’ dapat dipaparkan bahwa pengarang ingin menyampaikan tindakan ketidakadilan yang dialami bangsa Palestina. Pengarang menginginkan tindakan yang adil terhadap bangsa Palestina. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa puisi ini bertema keadilan sosial.

4.3.7.6 Aspek Historis

Aspek historis adalah aspek kesejarahan yaitu latar belakang sebuah puisi tercipta. Dengan mengetahui aspek ini kita dapat mengaitkan isi puisi dengan latar belakang kesejarahannya (Priyatni, 2010:76).

Aspek kesejarahan puisi ‘Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu’ dapat ditelusuri dari judul yang menggunakan kata Palestina. Palestina adalah sebuah negeri yang dijajah oleh Israel. Selain itu, tahun penulisan puisi tertera angka 1987 yang berarti tahun 1987. Tahun 1987 itu bila dikaitkan dengan Palestina bersamaan dengan peristiwa perlawanan rakyat Palestina terhadap pendudukan Israel di Jalur Gaza, Tepi Barat, dan Jerusalem Timur. Pada tahun 1987 terjadi perlawanan pertama yang dilakukan rakyat Palestina terhadap Israel. Perlawanan ini terkenal dengan intifada pertama. Dalam peristiwa ini banyak korban jiwa di pihak Palestina (Handoko, 2012:1).

Secara historis peristiwa intifada pertama mengilhami pengarang dalam menciptakan puisi ini.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.3.7.7 Representasi Kekuasaan

Puisi ‘Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu’ mengungkapkan praktik kekuasaan. Simbol penguasa dalam puisi ini adalah lembaga atau aparat pemerintah Israel. Seperti tertera dalam data berikut.

Ketika rumah-rumahmu diruntuhkan bulldozer dengan suara gemuruh menderu (data 175)

Ketika luasan perkebunan jerukmu dan pepohonan apelmu dilipat-lipat sebesar saputangan lalu di Tel Aviv dimasukkan dalam fail lemari kantor agraria (data 176)

Ketika kiblat pertama mereka gerak dan keroaki bagai kelakuan reptilia bawah tanah dan sepatusepatu serdadu menginjaki tumpuan kening kita semua (data 177)

Ketika anak-anak kecil di Gaza belasan tahun bilangan umur mereka, menjawab laras baja dengan timpukan batu cuma (data 179)

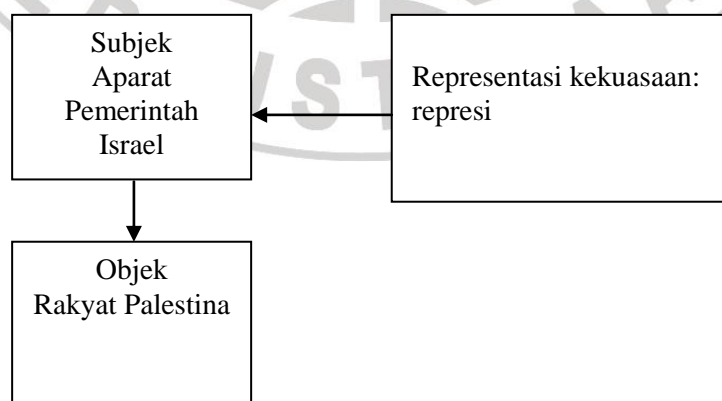
Buldozer, kantor agraria, serdadu, dan laras baja mewakili lembaga atau aparat pemerintah Israel. Mereka sebagai eksekutor di lapangan dalam menindak rakyat Palestina yang membangkang kepada Pemerintah Israel.

Praktik kekuasaan itu berupa tindakan yang represif. Aparat pemerintah Israel dengan kejam menghancurkan harta benda rakyat Palestina, menganiaya dan membunuh rakyat Palestina.

Representasi kekuasaan dalam puisi ‘Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu’ adalah kekuasaan represi.

Tabel 4.8

Pola representasi kekuasaan puisi ‘Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu’



Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.3.7.8 Tinjauan Literasi Kritis

Berdasarkan unsur intrinsik dan aspek kesejarahan, puisi ‘Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu’ merepresentasikan kekuasaan. Praktik kekuasaan ini berupa tindakan yang represif. Simbol penguasa dalam puisi ini adalah aparat pemerintah Israel. Mereka menghancurkan harta benda, bahkan menghilangkan nyawa rakyat Palestina.

Diksi yang menunjukkan praktik kekuasaan represi dalam puisi ini yaitu, diruntuhkan, dilipat-lipat, gerak, menginjaki, dipatahi, mengoyaki dan membantai. Diksi-diksi itu mempunyai makna tindakan kekerasan dilakukan secara paksa untuk menekan orang lain agar mengikuti keinginan pemerintah Israel. Tindakan pemaksaan ini sesuai dengan definisi kekuasaan yang dikemukakan Suharto(2006:16) bahwa kekuasaan adalah kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, kharisma atau kekuatan fisik.

Praktik kekuasaan pemerintah Israel ditegakkan dengan cara penggunaan kekuatan fisik. Penggunaan kekuatan fisik dalam kehidupan sosial selalu mengakibatkan penderitaan, korban harta dan nyawa. Gambaran penderitaan yang dialami rakyat Palestina diungkapkan pengarang dalam puisi ‘Palestina Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu’ dengan menggunakan majas dan imaji yang tepat. Penggunaan majas dan imaji ini membuat pembaca merasakan penderitaan yang dialami rakyat Palestina.

Pengarang mengajak semua orang bahwa tindakan Israel sudah melewati batas peri kemanusiaan dan keadilan. Israel sudah melanggar hak azasi manusia. Pengarang menginginkan penegakan keadilan di Palestina. Tidak ada lagi penindasan oleh manusia terhadap manusia, tidak ada lagi tindak kekerasan oleh satu bangsa terhadap bangsa lain. Semua manusia mempunyai derajat yang sama.

4.3.8 Analisis Puisi Surat Amplop Putih untuk PBB

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SURAT AMPLOP PUTIH UNTUK PBB

Kepada Sekjen

Boutros-Boutros Ghali

Dulu aku pada PBB percaya penuh sekali
Ketika Hadji Agoes Salim, Sjahrir, Soedjatmoko
Kesana pergi berdiplomasi
Memperjuangkan RI di zaman revolusi

Lalu tentang PBB datanglah ke diriku keragu-raguan
Ketika perang Vietnam berlarut berkepanjangan
Berikut selusin invasi lainnya lagi

Kini pada PBB aku tidak percaya lagi
Menilik caramu mendistribusi veto dan memilih negeri
Melihat caramu mengurus Palestina, Afghanistan,
Perang Teluk, Kashmir, Myanmar dan Bosnia-Herzegovina ini

Karena serakah pada uang dan minyak bumi,
Berbondong-bondong dulu kalian mengirim pasukan dan senjata
Ke negeri sebesar telapak kaki tapi kaya raya
Dan memperagakan otot kalian dengan congkak di media
Lalu menggaruk dolar bermilyar yang jadi upahnya

Karena tak terbayang uang dan tiada minyak bumi
Kalian kirim pasukan asal-asalan saja kini
Padahal inilah negeri yang kecil dan tak berdaya
Si alit yang lemah Bosnia-Herzegovina
Telah dibantai di sana berpuluh ribu manusia tanpa senjata
Beribu perempuan digilas kehormatan utamanya
Beratus kanak-kanak dipotongi tangan dan kakinya
Beribu orang jadi kerangka berkulit di kamp konsentrasi
Beratus ribu diusir, mengungsi, terancam dingin dan mati
Tak kudengar kalian dengan penuh semangat melindungi mereka

Bersama surat ini kukirimkan ludahku padamu
Di pinggir amplop putih bersih
Yang kutulis dengan hati yang sangat pedih.
1992

Sumber: MAJOI (1998:159)

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.3.8.1 Judul

Judul merupakan informasi awal untuk mengetahui isi puisi. Dengan memperhatikan judul akan diperoleh gambaran atau makna puisi secara keseluruhan (Esten, 2007:32).

Judul ‘Surat Amplop Putih Untuk PBB’ secara harfiah memberikan informasi awal bahwa seseorang mengirimkan surat. Surat itu beramplop putih ditujukan kepada Ketua Dewan Keamanan PBB.

Judul ‘Surat Amplop Putih Untuk PBB’ mengandung makna konotasi. Surat dapat dimaknai ungkapan hati. Amplop putih dapat dimaknai tujuan yang bersih atau tulus. Jadi judul puisi ‘Surat Amplop Putih Untuk PBB’ dapat dimaknai ungkapan tulus yang ditujukan kepada Ketua Dewan Keamanan PBB.

4.3.8.2 Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang paling tepat untuk mengungkapkan gagasan (Hasanudin WS, 2002: 98). Diksi yang merepresentasikan kekuasaan dalam puisi dalam puisi ‘Surat Amplop Putih untuk PBB tertera dalam larik-larik berikut.

Lalu tentang PBB datanglah ke diriku keragu-raguan
Ketika perang Vietnam berlarut berkepanjangan
Berikut selusin invasi lainnya lagi (data 192)

Makna kata invasi adalah hal atau perbuatan memasuki wilayah lain dengan mengerahkan angkatan bersenjata dengan maksud menyerang atau menguasai negara tersebut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:440). Dengan demikian kata invasi sudah menunjukkan sikap menggunakan kekuasaan atau kekuatan militer untuk menguasai negara lain.

Kini pada PBB aku tidak percaya lagi
Menilik caramu mendistribusi veto dan memilih negeri (data 194)
Melihat caramu mengurus Palestina, Afghanistan, (data 195)
Perang Teluk, Kashmir, Myanmar dan Bosnia-Herzegovina ini

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bait di atas kata mendistribusi dalam frase cara mendistribusi veto menunjukkan tindakan PBB yang pilih kasih dalam memberikan veto terhadap negara-negara yang melakukan kesalahan atau melanggar hukum internasional. Kata ini sudah menunjukkan bahwa PBB menggunakan kekuasaannya secara diskriminatif.

Lalu kata mengurus dalam frase cara mengurus Palestina menunjukkan tindakan PBB yang pilih kasih dalam mengurus kepentingan yang berkaitan dengan Palestina. Tindakan PBB ini menunjukkan penggunaan kekuasaan diskriminatif.

- Karena serakah pada uang dan minyak bumi, (data 196)
 Berbondong-bondong dulu kalian mengirim pasukan
 dan senjata (data 197)
 Ke negeri sebesar telapak kaki tapi kaya raya (data 198)
 Dan memperagakan otot kalian dengan congkak di media (data 199)
 Lalu menggaruk dolar bermilyar yang jadi upahnya (data 200)

Pada bait di atas kata serakah merepresentasikan kekuasaan yang ingin menguasai milik orang lain dengan cara pemaksaan. Kata ini merepresentasikan kekuasaan refresi. Begitu pula kata mengirim dalam frase mengirim pasukan mempunyai makna keinginan memaksakan kehendak untuk menguasai hak milik pihak lain. Kata ini merepresentasikan kekuasaan refresi.

Frase memperagakan otot bermakna kias. Frase ini dapat dimaknai menunjukkan kekuatan. Dengan makna ini dapat dikatakan bahwa frase memperagakan otot merepresentasikan kekuasaan refresi. Begitu pula frase menggaruk dolar bermakna kias yang dapat dimaknai memperoleh keuntungan banyak dengan cara memaksa. Frase ini merepresentasikan kekuasaan refresi.

- Karena tak terbayang uang dan tiada minyak bumi (data 202)
 Kalian kirim pasukan asal-asalan saja kini (data 203)
 Padahal inilah negeri yang kecil dan tak berdaya (data 204)
 Si alit yang lemah Bosnia-Herzegovina (data 205)
Telah dibantai di sana berpuluh ribu manusia tanpa senjata (data 206)
 Beribu perempuan digilas kehormatan utamanya (data 207)
 Beratus kanak-kanak dipotongi tangan dan kakinya (data 208)

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beribu orang jadi kerangka berkulit di kamp konsentrasi (data 209)
 Beratus ribu diusir, mengungsi, terancam dingin dan mati(data 210)
 Tak kudengar kalian dengan penuh semangat melindungi mereka

Kata kirim dalam frase kirim pasukan asal-asalan menunjukkan penggunaan kekuasaan yang diskriminatif artinya PBB tidak bersungguh-sungguh menangani masalah.

Kata dibantai, digilas, dipotongi dan diusir merepresentasikan kekuasaan represif. Penjajah melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat Bosnia-Herzegovina.

4.3.8.3 Imaji

Imaji adalah gambaran pikiran (Pradopo,2010:80). Imaji ini timbul dalam rongga pikiran pembaca ketika ia membaca puisi. Kejadian yang pernah dialami pembaca timbul kembali ketika membaca larik-larik puisi. Imaji yang ada dalam puisi ‘Surat Amplop Putih untuk PBB’ adalah imaji visual. Bait-bait berikut berimaji visual.

Kini pada PBB aku tidak percaya lagi (data 190)
 Menilik caramu mendistribusi veto dan memilih negeri (data 191)
 Melihat caramu mengurus Palestina, Afghanistan, (data 192)
 Perang Teluk, Kashmir, Myanmar dan Bosnia-Herzegovina ini

Bait di atas mengugah imaji taktil pembaca. Pembaca akan melihat ketidakpercayaan aku lirik terhadap PBB. Pembaca juga seolah-olah melihat tindakan PBB yang tidak serius dalam mengurus Palestina, Afghanistan, Perang Teluk, Kashmir, Myanmar dan Bosnia-Herzegovina.

Bait berikut masih menggunakan imaji visual

Karena tak terbayang uang dan tiada minyak bumi (data 201)
 Kalian kirim pasukan asal-asalan saja kini (data 202)
 Padahal inilah negeri yang kecil dan tak berdaya (data 203)
 Si alit yang lemah Bosnia-Herzegovina (data 204)
 Telah dibantai di sana berpuluh ribu manusia tanpa senjata(data 205)
 Beribu perempuan digilas kehormatan utamanya (data 206)
 Beratus kanak-kanak dipotongi tangan dan kakinya (data 207)

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beribu orang jadi kerangka berkulit di kamp konsentrasi (data 208)
 Beratus ribu diusir, mengungsi, terancam dingin dan mati(data 209)
 Tak kudengar kalian dengan penuh semangat melindungi mereka
 (data 210)

Setelah membaca bait di atas imaji visual pembaca akan tergugah seolah-olah melihat PBB mengirim pasukan seadanya dalam jumlah yang sedikit. Imaji pembaca juga seolah melihat pembantaian, penganiayaan terhadap perempuan dan anak-anak, para pengungsi yang berbadan kurus, para pengungsi yang kedinginan dan mati kelaparan tanpa ada bantuan dari pihak PBB.

4.3.8.4 Majas

Majas dalam puisi ‘Surat Amplop Putih untuk PBB’ adalah majas ironi, sinisme dan sarkasme.

Majas ironi terdapat dalam dua bait berikut.

Dulu aku pada PBB percaya penuh sekali
 Ketika Hadji Agoes Salim, Sjahrir, Soedjatmoko
 Kesana pergi berdiplomasi
 Memperjuangkan RI di zaman revolusi

Lalu tentang PBB datanglah ke diriku keragu-raguan
 Ketika perang Vietnam berlarut berkepanjangan
 Berikut selusin invasi lainnya lagi

Dalam kedua bait di atas pengarang menyindir bahwa pada awalnya pengarang sangat percaya pada PBB karena PBB telah membantu RI dalam memperjuangkan kemerdekaan. Kepercayaan itu berkurang ketika PBB kurang serius dalam menangani perang Vietnam. Majas ironi nampak dalam larik /Lalu tentang PBB datanglah ke diriku keragu-raguan/.

Majas sinisme terdapat dalam bait berikut.

Kini pada PBB aku tidak percaya lagi
 Menilik caramu mendistribusi veto dan memilih negeri
 Melihat caramu mengurus Palestina, Afghanistan,
 Perang Teluk, Kashmir, Myanmar dan Bosnia-Herzegovina ini

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sinisme tertera dalam lirik / Kini pada PBB aku tidak percaya lagi/. Pada lirik tersebut aku lirik menyatakan dengan tegas ketidakpercayaannya kepada PBB. Ketidakpercayaan aku lirik karena sikap PBB yang tidak tegas dalam menggunakan veto, ada perlakuan yang berbeda antara satu negara dengan negara lain. PBB tidak serius mengurus Palestina, Afghanistan, Perang Teluk, Kashmir, Myanmar dan Bosnia-Herzegovina.

Sarkasme terdapat dalam bait berikut.

Bersama surat ini kukirimkan ludahku padamu (data 212)

Di pinggir amplop putih bersih (data 213)

Yang kutulis dengan hati yang sangat pedih. (data 214)

Dalam bait di atas aku lirik mengungkapkan kekesalannya dengan kata-kata /kukirimkan ludahku padamu/. Ludah dapat dimaknai menghina, mengejek dengan kasar. Kekesalan aku lirik karena PBB tidak bertindak dengan benar, bertindak diskriminatif, tidak menggunakan kekuasaannya untuk mencegah pembantaian rakyat Bosnia-Herzegovina.

4.3.8.5 Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan penyair (Waluyo, 1995:106). Puisi ‘Surat Amplop Putih untuk PBB’ mengungkapkan tentang tindakan PBB yang bersikap diskriminasi dalam melakukan fungsi sebagai lembaga yang diamanati oleh bangsa-bangsa di dunia untuk menjaga kedamaian dunia. Tindakan diskriminasi terbukti ketika menangani masalah-masalah di negara-negara kecil seperti Palestina, Afghanistan, Perang Teluk, Kashmir, Myanmar dan Bosnia-Herzegovina.

Melalui puisi ini pengarang menyampaikan bahwa tindakan PBB itu melanggar hak-hak negara lain. Seharusnya PBB bertindak adil terhadap semua negara. Oleh sebab itu, tema puisi ini adalah keadilan sosial.

4.3.8.6 Aspek Historis

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aspek historis adalah aspek kesejarahan yaitu latar belakang sebuah puisi tercipta. Dengan mengetahui aspek ini kita dapat mengaitkan isi puisi dengan latar belakang kesejarahannya (Priyatni, 2010:76).

Aspek historis untuk menelusuri latar belakang terciptanya puisi ‘Surat Amplop Putih untuk PBB’ adalah tahun penulisan puisi, nama orang dan nama tempat. Tahun penulisan puisi tertera angka 1992, ini menunjukkan bahwa puisi tersebut ditulis pada tahun 1992. Dalam puisi ini tertulis juga nama orang, Boutros-Boutros Ghali yaitu Sekretaris Jendral PBB dan nama negara Bosnia-Herzegovina.

Berdasarkan ketiga petunjuk itu dapat ditelusuri kejadian yang menimpa negara Bosnia-Herzegovina pada tahun 1992. Hasil penelusuran sejarah diperoleh data sebagai berikut.

Pada tanggal 3 Maret 1992 melalui sebuah penyelenggaraan referendum, rakyat Bosnia-Herzegovina menyepakati pemisahan diri mereka dari Yugoslavia dan dalam waktu singkat mendirikan negara Republik Bosnia-Herzegovina. Pemisahan diri Bosnia ini menjadi titik awal dari perang etnis terbesar dalam sejarah Eropa kontemporer. Perang ini timbul akibat kekecewaan etnis Serbia yang bermukim di Bosnia atas hasil referendum sebelumnya. Dukungan terhadap etnis Serbia yang bermukim di Bosnia akhirnya datang dari tentara Ultra nasionalis Serbia di bawah komando Slobodan Milosevic.

Tentara Ultra nasionalis Serbia yang terkenal akan kekejamannya menjadikan kaum Muslim Bosnia sebagai target utama agresi mereka. Ribuan warga sipil Bosnia dibunuh secara membabi buta oleh tentara Ultra nasionalis Serbia setiap harinya. Ratusan perempuan Muslim Bosnia juga menjadi sasaran kejahatan moral tentara tersebut, banyak dari mereka yang diperkosa secara paksa. Akibat kekejaman tersebut rakyat Bosnia mulai bangkit dan mulai melakukan perlawanannya terhadap tentara Ultra nasionalis Serbia (Hermanto, 2010:2).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan puisi ‘Surat Amplop Putih untuk PBB’ dilatarbelakangi peristiwa pembantaian rakyat Bosnia-Herzegovina oleh tentara Ultra Nasionalis Serbia. PBB pada saat itu dipimpin oleh Boutros-Boutros Ghali tidak bertindak cepat mencegah pembantaian itu, padahal PBB sebagai lembaga dunia yang bertugas menjaga perdamaian dunia

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat bertindak mencegah pembantaian itu dengan kemampuan persenjataan negara-negara anggotanya.

4.3.8.7 Representasi Kekuasaan

Puisi ‘Surat Amplop Putih untuk PBB’ merepresentasikan kekuasaan.

Representasi kekuasaan itu tergambar dalam bait berikut.

Kini pada PBB aku tidak percaya lagi
 Menilik caramu mendistribusi veto dan memilih negeri (data 194)
 Melihat caramu mengurus Palestina, Afghanistan, (data 195)
 Perang Teluk, Kashmir, Myanmar dan Bosnia-Herzegovina ini

Berdasarkan bait di atas PBB melakukan veto dilakukan tidak dengan adil. Veto berdasarkan kepentingan politik negara-negara tertentu. PBB juga bertindak berbeda terhadap negara-negara Palestina, Afghanistan, Irak, Kashmir, Myanmar dan Bosnia-Herzegovina.

Khusus pada negara Bosnia-Herzegovina PBB bertindak diskriminatif dengan membiarkan tentara Serbia membantai rakyat Bosnia-Herzegovina padahal PBB mempunyai kekuasaan untuk mencegah dan menindak negara Serbia. Berdasarkan data ini representasi kekuasaan dalam puisi ‘Surat Amplop Putih untuk PBB’ adalah diskriminasi.

Pertama, praktik kekuasaan yang dilakukan oleh Dewan Keamanan PBB yang bertindak diskriminatif terhadap rakyat Palestina. PBB mempunyai kekuasaan untuk mengatur dan memelihara perdamaian dunia. Namun, dalam kasus peperangan di Teluk Balkan PBB tidak berperan sebagaimana mestinya. *Kedua* praktik kekuasaan yang dilakukan tentara Serbia yang melakukan pembantaian dan pembunuhan terhadap rakyat Bosnia-Herzegovina. Praktik kekuasaan tentara Serbia ini bersifat represif.

Penyair lebih menyoroti tindakan PBB yang membiarkan tentara Serbia melakukan pembantaian dan pembunuhan. Jadi representasi kekuasaan dalam puisi ‘Surat Amplop Putih untuk PBB’ adalah diskriminasi karena PBB melakukan tindakan yang berbeda antara satu negara dengan negara lain.

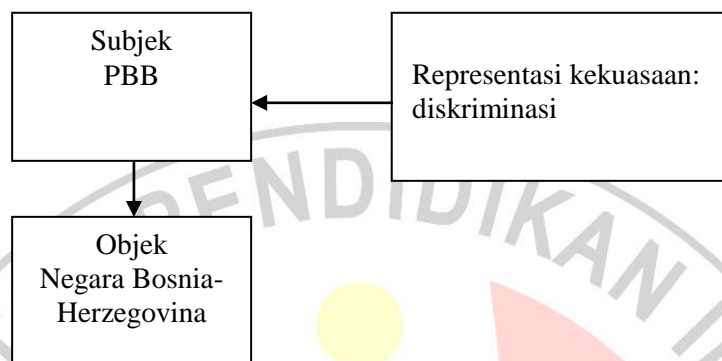
Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 4.9

Pola representasi kekuasaan dalam puisi ‘Surat Amplop Putih untuk PBB.’



4.3.8.8 Tinjauan Literasi Kritis

Dari unsur intrinsik dan aspek kesejarahan puisi ‘Surat Amplop Putih untuk PBB’ menyuarakan tentang praktik kekuasaan. Praktik kekuasaan dalam puisi ini adalah tindakan diskriminatif yang dilakukan Dewan Keamanan PBB. Sebagai lembaga yang bertugas menjaga perdamaian dunia PBB seharusnya tidak bertindak diskriminatif terhadap Bosnia-Herzegovina.

Sikap diskriminatif itu terdapat dalam larik-larik berikut.

Kini pada PBB aku tidak percaya lagi
 Menilik caramu mendistribusi veto dan memilih negeri (data 194)
 Melihat caramu mengurus Palestina, Afghanistan, (data 195)
 Perang Teluk, Kashmir, Myanmar dan Bosnia-Herzegovina ini

PBB tidak adil dalam memutuskan veto dan menyelesaikan masalah-masalah di negara-negara kecil, seperti Palestina, Afganistan, dan Bosnia-Herzegovina.

Praktik penyalahgunaan kekuasaan dalam puisi ‘Surat Amplop Putih untuk PBB’ terbukti dengan penggunaan diksi invasi, serakah, memeragakan (otot), menggaruk (dolar), asal-asalan, dibantai, digilas (kehormatan), dipotongi, diusir. Penggunaan kata-kata itu menunjukkan ada pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi. Pihak yang mendominasi adalah mereka yang mempunyai kekuasaan dan pihak yang didominasi adalah mereka yang lemah.

Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Praktik kekuasaan represif dalam puisi ‘Surat Amplop Putih untuk PBB’ dilakukan oleh tentara Serbia terhadap rakyat Bosnia-Herzegovina. Secara historis praktik kekuasaan ini benar-benar terjadi. Jadi puisi ‘Surat Amplop Putih untuk PBB’ mengungkap fakta yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dunia.

Pengarang merasa geram terhadap kebiadaban itu dan dengan gaya sarkasme pengarang marah kepada PBB yang mestinya melindungi rakyat Bosnia-Herzegovina yang lemah.



Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu